

**PENYESUAIAN DIRI ISTRI YANG TINGGAL BERSAMA
MERTUA**

**(Studi Kualitatif Pada Istri Yang Tinggal Bersama Mertua Di Ketapang
Banyuwangi)**

SKRIPSI



Oleh:

Amalia Romantika Astria

NIM: 13410039

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**PENYESUAIAN DIRI ISTRI YANG TINGGAL BERSAMA
MERTUA**

**(Studi Kualitatif Pada Istri Yang Tinggal Bersama Mertua Di Ketapang
Banyuwangi)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Guna Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Amalia Romantika Astria

NIM: 13410039

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2018

**PENYESUAIAN DIRI ISTRI YANG TINGGAL BERSAMA
MERTUA**

**(Studi Kualitatif Pada Istri Yang Tinggal Bersama Mertua Di Ketapang
Banyuwangi)**

SKRIPSI

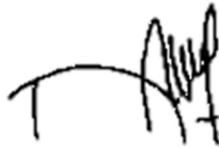
Oleh:

Amalia Romantika Astria

NIM: 13410039

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 19760512200312002

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

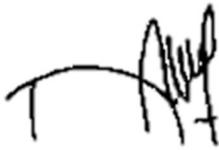


**PENYESUAIAN DIRI ISTRI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA
(Studi Kualitatif Pada Istri Yang Tinggal Bersama Mertua Di Ketapang
Banyuwangi)**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal, 11 Januari 2018

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



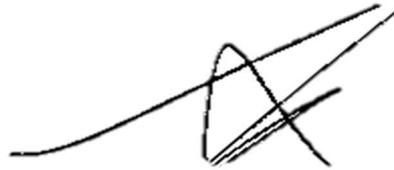
Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 19760512200312002

Penguji Utama



Dr. Siti Mahmudah, M. Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Ketua Penguji



Dr. Ali Ridho, M. Si
NIP. 19780429 200604 1 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Tanggal, 30 Januari 2018



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amalia Romantika Astria

NIM : 13410039

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa penelitian bahwa penelitian yang saya buat dengan judul **“PENYESUAIAN DIRI ISTRI YANG TINGGAL BERSAMA MERTUA”** , adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari di klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, peneliti bersedia mendapatkan sanksi secara akademik.

Malang, 5 Januari 2018



AMALIA ROMANTIKA ASTRIA
NIM. 13410039

MOTTO

Hidup ini bagai skripsi, banyak bab dan revisi yang harus dilewati. Tetapi akan selalu berahir indah bagi mereka yang pantang menyerah.

(@shitlicious)

Bagiku keberhasilan bukan di nilai melalui hasilnya tetapi lihatlah proses dan

kerja kerasnya tanpa adanya proses dan kerja keras maka keberhasilan tidak

mempunyai nilai yang berarti dan jika kamu takut melangkah, lihatlah

bagaimana seorang bayi yang mencoba berjalan. Nisaya akan kau temukan,

bahwa manusia pasti akan jatuh. Hanya manusia terbaiklah yang mampu

bangkit dari kejatuhannya.

Kesalahan bukan kegagalan tapi bukti bahwa seseorang sudah melakukan

sesuatu.

Persembahan

Sujud syukur ku persembahkan pada ALLAH yang maha kuasa,
berkat dan rahmat detak jantung, denyum nadi, nafas, dan putaran
roda kehidupan yang diberikan-Nya hingga saat ini saya dapat
mempersembahkan skripsiku pada orang-orang tersayang:

Kedua orang tuaku Abah dan Bundaku Tercinta yang tak pernah lelah
membesarkanku dengan penuh kasih sayang serta memberi dukungan,
perjuangan, motivasi, pengorbanan dalam hidup ini

Kakak yang mendukung kami dalam setiap pengambilan keputusan
dalam hidup kami

Suamiku tercinta yang selalu menyemangatiku, memberi motivasi dan
dukungan, doa serta rasa sayang dan cintanya yang begitu indah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil' Alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang selama ini telah memberikan nikmat yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan baik. Shalawat serta salam juga penulis haturkan kepada baginda Rasulullah SAW sebagai suri tauladan yang paling sempurna yang telah mengajarkan kesabaran dan ketekunan dalam sebuah usaha untuk mencapai hasil yang baik. Shalawat dan salam juga senantiasa tercurahkan kepada sahabat dan keluarga beliau.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa bantuan, dorongan, perhatian, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti banyak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M. Ag, selaku rektor Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dra. Siti Mahmudah M. Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia membimbing peneliti dengan tulus, ikhlas, dan penuh kesabaran sehingga peneliti bisa menyelesaikan penelitian yang dilakukan.
4. Dr. Mohammad Mahpur, M. Si selaku dosen wali saya yang telah membimbing dan memberikan semangat sedari semester awal hingga sekarang.
5. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah banyak mendidik, membimbing, mengarahkan serta memberikan motivasi kepada kami dan telah mengantarkan kami menjadi individu yang lebih berwawasan.
6. Orang tua dan kakak-kakakku atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
7. Suamiku tercinta terima kasih telah menginspirasi banyak hal dan selalu setia menemaniku menyelesaikan tugas akhirku ini serta senantiasa memberikan energi positif.
8. Ponakan-ponakanku yang selalu memberi warna baru dan menjadi penghibur dikala penatku.

9. Seluruh informan penelitian yang secara sukarela bersedia membantu penyelesaian penelitian yang dilakukan dengan memberikan data-data penelitian kepada peneliti.
10. Sahabat-sahabatku. Terima kasih atas kebersamaan, gelak tawa, kesedihan dan kejutan-kejutan istimewanya. Kebersamaan ini telah banyak memberikan warna-warni kehidupan penulis.
11. Kerabat kosan, pertemanan yang terjalin takkan pernah terhenti sampai disini. Terima kasih tuhan telah mempertemukan dengan orang-orang baik seperti kalian.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan kalian yang selama ini telah membantu perjuangan ini. Akhir kata semoga dengan adanya skripsi ini dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya psikologi. Peneliti sangat menyadari masih terdapat banyak sekali kekurangan dalam skripsi ini, maka peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran agar bisa menjadi lebih baik lagi.

Malang, 5 Januari 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
Daftar Tabel	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xvi
المُخْتَصَر.....	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pernikahan.....	11
1. Pengertian Pernikahan..	11
2. Tujuan Pernikahan	13
3. Keharmonisan Keluarga.....	14
B. Pengertian Keluarga	15
1. Fungsi-Fungsi Keluarga	18
2. Keharmonisan Keluarga.....	21
3. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga	22
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga.....	23
C. Penyesuaian Diri	25
1. Definisi Penyesuaian Diri	26
2. Unsur-Unsur Penyesuaian Diri	29
3. Kriteria Penyesuaian Diri	34
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri	35
5. Penyesuaian Diri Istri Yang Tinggal Bersama Mertua	37

BAB III METODE PENELITIAN JENIS PENELITIAN

A. Sumber Data.....	43
B. Metode Pengumpulan Data	43
C. Uji Keabsahan Data.....	44
D. Analisis Data	47
E. PROFIL INFORMAN.....	50

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	54
B. Keadaan Penduduk Wilayah Setempat	55
C. Pendidikan.....	56
D. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat	58
E. Hasil Analisis Data.....	59
1. Penyesuaian Diri Istri Dengan Mertua.....	59
2. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Istri Dengan Mertua	65
G. Pembahasan.....	69
1. Penyesuaian Diri Istri Dengan Mertua	69
2. Faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Istri Dengan Mertua	72

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	77

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Bagan Interactive Model.....	47
Tabel 3.2	Profil Key Informan	50
Tabel 4.1	Jumlah Penduduk Desa Ketapang.....	55
Tabel 4.2	Komposisi Tingkat Pendidikan Di Desa Ketapang.....	57

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

1. Data Wawancara	78
2. Hasil Wawancara Informan	80
3. Informan ER.....	80
4. Informan SA.....	85
5. Informan NLY.....	89

ABSTRAK

Amalia Romantika Astria, 13410039, Penyesuaian Diri Menantu Perempuan Yang Tinggal Bersama Mertua, Studi Kasus Pada Menantu Perempuan Yang Tinggal Bersama Mertua Di Ketapang Banyuwangi, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

Dosen Pembimbing: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

Menikah dan hidup berkeluarga merupakan salah satu siklus kehidupan terpenting dalam tumbuh kembang hidup manusia, Pernikahan menyatukan dua individu untuk hidup bersama, membangun keluarga serta menjadi anggota masyarakat sebagai pasangan suami istri. Membina pernikahan yang harmonis merupakan dambaan setiap orang. Namun, untuk meraihnya diperlukan pemahaman, pengertian, bahkan pengorbanan dari setiap anggota keluarga. Penyesuaian diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan bagaimana individu tersebut memperoleh keharmonisan baik secara jasmani ataupun rohani.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pernikahan, keluarga dan penyesuaian diri. Pernikahan adalah salah satu tahap dalam kehidupan seorang individu, dimana seorang laki-laki dan perempuan membangun suatu hubungan yang terikat dimana hubungan itu bukan hanya sekedar menyatukan dua insan, tetapi juga menyatukan antara dua keluarga. Sedangkan keluarga merupakan sebuah *group* yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana hubungan tersebut sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu individu atau kelompok yang dianggap sebagai suatu masalah sosial. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipertegas dengan metode fenomenologi guna memperoleh jawaban yang maksimal dari pertanyaan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan ketiga responden telah melakukan penyesuaian diri secara sehat dengan mertua, sehingga terciptalah hubungan yang sehat antara responden dengan mertua. Walaupun masih terdapat masalah yang ditemukan disana-sini dalam melakukan penyesuaian diri, namun itu merupakan hal yang wajar. Ketiga responden menunjukkan kemampuan penyesuaian diri yang baik dengan pola pengenalan, penyesuaian diri, serta pemahaman dan berakhir dengan kebiasaan serta hubungan yang baik dengan mertua.

Kata Kunci: Penyesuaian Diri, Pernikahan, Hubungan Harmonis, Mertua, Menantu, Konflik Interpersornal

ABSTRACT

Amalia Romantika Astria, 13410039, Adaptation of Daughter-in-law Who Lives with In-laws, Case Study on Daughter-in-law Who Lives with In-laws in Ketapang Banyuwangi, Thesis, Faculty of Psychology, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017

Supervisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si

Married and family life is one of the most important life cycles in human life, Marriage brings together two individuals to live together, build families and become members of the community as a married couple. Fostering a harmonious marriage is everyone's dream. However, to achieve it required understanding, understanding, and even the sacrifice of each family member. Adjustment has a very important role in determining how the individual obtains harmony both physically and spiritually. Adjustment in the process arises various obstacles or problems in the form of conflict, pressure, and also frustration, and in that circumstance the individual tries to try various behaviors in order for him or herself to free himself from the existing problem or for the individual to improve his adjustment.

The theory used in this research is marriage, family and adjustment. Marriage is one of the stages in the life of an individual, in which a man and woman establish a bonded relationship in which the relationship is not merely unifying the two, but also uniting between two families. While the family is a group formed from the relationship between men and women, where the relationship is a bit long lasting to create and raise children

This research uses qualitative research approach. Qualitative research method is a means to explore and understand the meaning of an individual or group that is considered as a social problem. Qualitative approach in this research is confirmed by phenomenology method in order to get maximum answer from research question.

The results showed that the three respondents have made a healthy adjustment with the in-laws, so as to create a healthy relationship between respondents with in-laws. Although there are still problems found here and there in making adjustments, but it is a natural thing. The three respondents showed good adaptability skills with recognition patterns, adjustments, and understanding and ended with good habits and relationships with in-laws.

Keywords: Adjustment, Marriage, Harmonious Relationship, Parentage, In-law, Interpersonal Conflict

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia diciptakan Tuhan pria dan wanita. Tugas utama dalam hidup manusia adalah memenuhi tahap-tahap perkembangannya. Tahap tersebut antara lain lahir, menikah dan meninggal dunia. Manusia akan menjalankan fungsi hidupnya dengan optimal apabila ia berhasil melewati tahap perkembangannya dengan baik. Dalam memenuhi tahap untuk menikah, manusia memiliki dorongan untuk menarik perhatian lawan jenisnya guna mencari pasangan hidupnya. Dorongan tersebut diawali dari masa pubertas yaitu masa awal ketertarikan dengan lawan jenis, masa pacaran dan diakhiri dengan masa pernikahan.

Tahap dewasa awal merupakan masa dimana seseorang baik pria maupun wanita memiliki lebih banyak pilihan dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Pada tahap ini, seseorang dihadapkan pada tuntutan-tuntutan agar menjadi matang. Tugas-tugas perkembangan pada masa ini lebih bersifat eksternal dan terorientasi pada dunia. Membuat perjanjian-perjanjian, bertanggung jawab, menentukan pekerjaan atau karir, memilih pasangan hidup, menikah dan mulai membentuk keluarga (Hurlock 1999: 247). Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, kebutuhan untuk mendapat dukungan dari pasangan dan adanya kebutuhan untuk menjadi orang tua dapat terpenuhi dalam hidup berkeluarga. Pria dan wanita yang saling mencintai akan menjalin ikatan untuk hidup bersama dalam perkawinan dan membentuk keluarga baru (Sarumpaet 2001: 13).

Menikah dan hidup berkeluarga merupakan salah satu siklus kehidupan terpenting dalam tumbuh kembang hidup manusia, sebagaimana diungkapkan oleh Hurlock (2006) bahwa menikah termasuk dalam salah satu tugas perkembangan individu. Gunarsa (2000) menyebutkan menikah merupakan suatu hubungan pria dan wanita yang berbeda dengan hubungan lainnya, seperti pacaran atau hidup bersama. Pernikahan menyatukan dua individu untuk hidup bersama, membangun keluarga serta menjadi anggota masyarakat sebagai pasangan suami istri. Membina pernikahan yang harmonis merupakan dambaan setiap orang. Namun, untuk meraihnya diperlukan pemahaman, pengertian, bahkan pengorbanan dari setiap anggota keluarga.

Sebuah keluarga disebut harmonis apabila seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan, serta puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi atau aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental, emosi dan sosial seluruh anggota keluarga (Nancy, 2013). Salah satu faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga, yaitu menghindari adanya pihak ketiga, dimana kehidupan pernikahan merupakan otonomi tersendiri. Kehadiran pihak ketiga yang ikut campur tangan atau mempengaruhi dan masuk wilayah otoritas keluarga bisa menimbulkan bencana. Pihak ketiga sebenarnya terkadang berasal dari orang yang sangat dekat dengan pasangan hidup, yaitu orang tua dari masing-masing pasangan hidup, dalam hal ini biasa disebut mertua (Kertamuda, 2009). Sebagaimana diketahui, pernikahan di Indonesia bukan sekedar menyatukan dua individu tetapi berikut juga dengan keluarganya, maka sosok mertua menjadi perlu diperhatikan keberadaannya

karena dapat mempengaruhi kebahagiaan pernikahan seseorang, salah satunya sebagai pihak ketiga seperti yang disebutkan di atas.

Keluarga merupakan salah satu unit sosial yang hubungan antar anggotanya terdapat saling ketergantungan yang tinggi, oleh karena itu konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan. Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Prevalensi konflik dalam keluarga berturut-turut adalah konflik *sibling*, konflik orang tua-anak, dan konflik pasangan. Walaupun demikian, konflik yang lain juga dapat muncul, seperti fenomena menantu dan mertua ini (Silars *et al.*, Lestari 2014). Menantu atau mantu adalah sebutan dalam hubungan/sistem kekerabatan yang merujuk pada istri atau suami dari anak. Istri dari anak laki-laki disebut menantu perempuan, sedangkan suami dari anak perempuan disebut menantu laki-laki. Lawan dari kata menantu adalah mertua. Mertua adalah sebutan dalam hubungan/sistem kekerabatan yang merujuk pada orang tua istri atau suami. Selain merujuk pada ayah mertua dan ibu mertua juga dapat merujuk pada kakek atau nenek mertua. Lawan dari kata mertua adalah menantu (Wikipedia, 2011).

Setelah menikah, pasangan pengantin baru bebas untuk menentukan dimana mereka akan tinggal, namun pasangan tersebut sering kali masih hidup dan tinggal bersama orang tua pengantin wanita atau pria. Menurut Purnomo (dalam Wahyuni 2008) ada beberapa alasan untuk tetap tinggal di rumah mertua. Pertama, yaitu pihak pengantin memang belum berani untuk mandiri dengan mengandalkan penghasilan, karena biaya hidup berumah tangga tidaklah sedikit. Kedua, secara psikologis, pihak pengantin belum siap, karena menikah merupakan suatu

pengalaman baru bagi mereka. Berada dekat dengan orang tua dapat membantu untuk mendapatkan kekuatan, panutan, atau pun teladan. Ketiga, sang menantu memang diminta untuk tinggal bersama oleh mertuanya, karena sang mertua yang mungkin telah hidup sendiri membutuhkan seseorang untuk menemaninya. Biasanya para ibu tidak ingin melepaskan anaknya karena menganggap anaknya belum dewasa dan merasa kurang yakin anaknya dapat mengurus keluarga sendiri.

Tinggal di rumah mertua dikenal dengan sebutan Pondok Mertua Indah, bagi sebagian pasangan yang menganggap hal itu sebagai kondisi yang menguntungkan. Namun di sisi lain, tidak sedikit pula pasangan yang justru menganggap hal itu akan menimbulkan permasalahan dalam rumah tangga. Bukan perkara mudah bagi menantu untuk menyesuaikan diri dengan mertua, karena nyatanya pada kehidupan sehari-hari, banyak menantu yang mengeluh sulit membangun hubungan baik dengan mertuanya. Gunarsa (2000) menyatakan bertambahnya anggota keluarga setelah pernikahan tidak semudah yang diinginkan, tidak jarang terjadi konflik antara menantu dengan mertua yang tinggal serumah. Sering kali orang tua merasa masih memiliki hak atas anaknya yang telah menikah dan merasa hak-hak atas anaknya telah direbut oleh menantunya, sehingga terjadi perebutan cinta kasih antara menantu dengan mertua.

Sama halnya yang disebutkan oleh Aryani dan Setiawan (2007), ada beberapa hubungan yang terjadi antara menantu dengan mertua, yaitu hubungan penuh konflik, hubungan acuh tak acuh, ataupun hubungan harmonis. Beberapa bentuk hubungan menantu dengan mertua yang sering terdengar dan menjadi bahan

pembicaraan menarik di media konsultasi adalah hubungan penuh dengan konflik. Konflik itu sendiri sering dialami oleh menantu perempuan dengan ibu mertua. Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Utah State University yang menyatakan bahwa 60% pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yang biasanya terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua (Sweat, Fitroh 2011).

Pada saat menantu perempuan tinggal bersama ibu mertuanya, secara otomatis akan timbul bermacam perbedaan seperti usia, minat, nilai, pendidikan, tradisi, sikap, gaya hidup, dan latar belakang sosial (Cahya, 2008). Dikatakan oleh Hendricks (2004) bahwa konflik bersumber dari perbedaan-perbedaan sikap pandangan dan pemikiran antara individu satu dengan individu lainnya. Tingkah laku dan sikap menantu perempuan biasanya menimbulkan teguran-teguran dan kritikan dari ibu mertua. Tanggapan ibu mertua yang penuh dengan kritikan-kritikan dan tidak diimbangi dengan pengertian dan penjelasan akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi menantu perempuan. Apabila menantu perempuan tidak dapat menerima kritikan tersebut dengan bijak, bisa saja menantu perempuan menjadi tersinggung dan marah, maka hal tersebut dapat menimbulkan konflik antara menanatu dengan mertua. Itulah pentingnya melakukan penyesuaian diri seorang menantu yang tinggal dengan mertuanya.

Penyesuaian diri adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seorang individu yang bertujuan untuk mengubah dirinya agar sesuai dengan lingkungan yang baru ditempatinya. “Penyesuaian diri merupakan proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan”,

(Sunarto & Hartono, 2002). Penyesuaian diri mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan bagaimana individu tersebut memperoleh keharmonisan baik secara jasmani ataupun rohani. Tentu saja hal ini dilakukan dengan tidak menimbulkan konflik bagi diri sendiri dan tidak melanggar norma-norma masyarakat sehingga individu dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan dapat mempengaruhi lingkungan (Gerungan, 2002: 55). Penyesuaian diri juga dapat dikatakan sebagai suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri juga merupakan suatu keberhasilan bagi individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan dengan lingkungan kelompok, dimana menjadi bagian dari kelompok itu (Hurlock 1999: 260). Menurut Purnomo (1994:8) penyesuaian tidak pernah ada habisnya selama hidup. Penyesuaian dilakukan terus selamanya, karena yang kita hadapi setiap hari tidak ada yang sama dengan hari kemarin, selalu saja ada perubahan walau sedikit. Penyesuaian yang lain disamping terhadap pasangannya adalah penyesuaian seksual, penyesuaian pada keadaan ekonomi, dan kepada ipar serta mertua. Penyesuaian diri dalam prosesnya muncul berbagai hambatan atau masalah yang berupa konflik, tekanan, dan juga frustrasi, dan dalam keadaan tersebut individu berusaha untuk mencoba berbagai perilaku agar dirinya dapat membebaskan diri dari masalah yang ada atau agar individu tersebut dapat meningkatkan penyesuaian dirinya.

Masalah hubungan dengan keluarga pihak pasangan khususnya akan menjadi serius selama tahun-tahun awal pernikahan dan merupakan penyebab utama

perceraian (Hurlock 1999: 294). Terutama hubungan antara istri dengan mertua perempuan. Hubungan tersebut sering kali digambarkan penuh dengan konflik walaupun banyak juga yang hubungannya baik-baik saja bahkan sangat erat. Permasalahannya adalah mertua merasa kehilangan anak laki-lakinya yang ia besarkan sejak dalam kandungan, ketika lahir sampai dewasa karena akan menikah dengan wanita pilihannya yang dianggap sebagai wanita saingannya. Mertua perempuan merasa sudah tidak dibutuhkan anak laki-lakinya lagi, merasa ada yang menyainginya, tidak bisa mengurusnya lagi karena sudah ada yang menggantikannya. Ketegangan ini muncul karena kehidupan wanita lebih terorientasi pada keluarga dibandingkan pria, sehingga ketegangan tersebut lebih parah daripada ketegangan yang ditimbulkan antara suami dengan mertua perempuannya. Hal ini membuat penyesuaian bagi wanita lebih sulit dibandingkan dengan pria (Hurlock 1999: 306). Sebagai menantu yang secara usia lebih muda daripada mertua dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan mertuanya karena orang yang lebih muda lebih fleksibel dan lebih mudah menyesuaikan diri dengan situasi yang baru dibandingkan dengan yang lebih tua. Kemungkinan besar mertua telah mempunyai nilai-nilai yang telah dikembangkan selama bertahun-tahun yang sulit diubah. Selain itu, mertua juga berada dalam tahap dewasa menengah yang memerlukan penyesuaian tersendiri (Setianti, 2006:1).

Penyesuaian diri menantu perempuan terhadap ibu mertua sangat diperlukan, baik yang tinggal serumah maupun yang tidak tinggal serumah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriyanti (2002), terdapat perbedaan penyesuaian

diri antara menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertuanya dengan yang tidak tinggal serumah dengan mertuanya. Penyesuaian diri menantu perempuan yang tidak tinggal serumah dengan ibu mertua lebih tinggi daripada penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal serumah dengan ibu mertua. Oleh karena itu, usaha yang diperlukan menantu perempuan yang tinggal serumah dengan mertuanya harus lebih keras dibandingkan dengan yang tidak tinggal serumah dengan mertua, karena intensitas bertemunya dengan mertua jauh lebih banyak dibandingkan dengan yang tidak tinggal serumah. Namun pada kenyataannya banyak pula istri yang tidak tinggal serumah dengan mertuanya penyesuaian yang terjadi kurang baik, sehingga menyebabkan kehidupan perkawinannya kurang bahagia. Berdasarkan rubrik konsultasi dengan tema Problematika Rumah Tangga, Mertua vs Menantu diketahui bahwa ketika konflik terjadi antara menantu dengan mertua perempuan, menantu lebih memilih untuk diam dan mengalah. Secara usia menantu yang lebih muda dari mertuanya, kebanyakan para menantu akan mengalah meskipun ia merasa tidak bersalah. Istri lebih memilih untuk membahas konflik tersebut dengan suaminya. Namun tidak sedikit pula, mertua semakin mencampuri masalah rumah tangga anaknya. Hal ini akan membuat para istri semakin tertekan. Belum lagi apabila suaminya tidak dapat membuat keputusan yang bijaksana antara ibunya dengan istrinya. Kualitas hubungan perkawinan antara suami dan istri menjadi terganggu sehingga menyebabkan kehidupan perkawinannya tidak bahagia.

Menurut hasil penelitian Anissa dan Handayani (2012), penyesuaian diri seorang istri yang tinggal di rumah keluarga suami menunjukkan hasil yang

signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar istri dapat melakukan proses penyesuaian diri yang baik dengan keluarga suami yang ditandai dengan komunikasi yang baik. Komunikasi sangat dibutuhkan istri saat menyesuaikan dirinya dengan keluarga suami, karena istri yang tinggal di keluarga suami setiap harinya harus bertatap muka dengan keluarga suami. Selain bertatap muka, seorang istri juga perlu berinteraksi dengan keluarga suami, terlebih interaksi dengan mertua yang sudah pasti tidak dapat dielakkan, sehingga dibutuhkan komunikasi yang baik agar mencapai penyesuaian diri yang diharapkan. Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penyesuaian Diri Menantu yang Tinggal Bersama Mertua”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah yang diangkat oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola penyesuaian diri menantu perempuan yang tinggal bersama mertua?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu

1. untuk mengetahui bagaimana pola penyesuaian diri seorang istri yang tinggal serumah dengan keluarga suami atau mertuanya
2. apa saja faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan sumbangan berupa wacana pemikiran dan data-data empirik tentang penyesuaian diri seorang istri yang tinggal dengan keluarga suami atau mertuanya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat membantu menantu perempuan dalam memperoleh masukan dan wawasan yang luas mengenai penyesuaian diri yang baik terhadap mertua. Bagi mertua, dapat memberikan masukan dalam memahami segala kondisi menantu perempuan dan terjalin hubungan yang lebih baik sehingga diharapkan tercipta keharmonisan dalam keluarga. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan acuan dalam pengembangan penelitian yang sejenis, terutama yang berkaitan dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pernikahan

Pernikahan adalah salah satu tahap dalam kehidupan seorang individu, dimana seorang laki-laki dan perempuan membangun suatu hubungan yang terikat dimana hubungan itu bukan hanya sekedar menyatukan dua insan, tetapi juga menyatukan antara dua keluarga.

1. Pengertian Pernikahan

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga akhir hayatnya. Dalam pasal 1 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Pernikahan, mendefinisikan pernikahan dengan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sedangkan definisi pernikahan menurut Duvall & Miller (1985) yaitu:

“Socially recognized relationship between a man and woman that provides for sexual relationship, legitimates childbearing and establishes a division of labour between spouses.”

Jadi dapat disimpulkan bahwa pernikahan bukan semata-mata legalisasi, dari kehidupan bersama antara seorang laki-laki dan perempuan tetapi lebih dari itu, pernikahan merupakan ikatan lahir batin dalam membina kehidupan keluarga. Diharapkan kedua individu itu dalam menjalankan kehidupan berkeluarga dapat memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan dirinya.

Bachtiar (2004) mendefinisikan pernikahan sebagai pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang di dalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Menurut Kartono (1992), pernikahan merupakan suatu institusi sosial yang diakui di setiap kebudayaan atau masyarakat. Sekalipun makna pernikahan berbeda-beda, tetapi prakteknya hampir sama di semua kebudayaan yang ada di dunia, yaitu menunjukkan suatu peristiwa saat sepasang calon suami-istri dipertemukan secara formal di hadapan ketua agama, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemudian disahkan secara resmi dengan upacara dan ritual-ritual tertentu.

Menurut Saxton (1986), pernikahan memiliki dua makna, yaitu:

- a. Sebagai suatu institusi sosial. Suatu solusi kolektif terhadap kebutuhan sosial. Eksistensi dari pernikahan itu memberikan fungsi pokok untuk kelangsungan hidup suatu kelompok dalam hal ini adalah masyarakat.
- b. Makna individual. Pernikahan sebagai bentuk legitimasi (pengesahan) terhadap peran sebagai individual, tetapi yang terutama, pernikahan dipandang sebagai sumber kepuasan personal.

Sedangkan menurut penulis definisi dari pernikahan adalah ikatan batin antara perempuan dan laki-laki yang hidup bersama dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan sejahtera, baik lahir maupun batin dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan berbagai definisi tentang pernikahan di atas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri yang memiliki kekuatan hukum dan diakui secara sosial dengan tujuan membentuk keluarga sebagai kesatuan yang menjanjikan pelestarian kebudayaan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan interpersonal.

2. Tujuan Pernikahan

Bagi masyarakat Indonesia, sebelum memutuskan untuk menikah, maka harus melewati beberapa tahap terlebih dahulu, sebagai prasyarat. Tahapan tersebut di antaranya adalah masa perkenalan atau *dating*, kemudian setelah ini dirasa cocok, maka mereka akan memulai tahapan berikut yang meminang. Peminangan (*courtship*) adalah kelanjutan dari masa perkenalan dan masa berkencan. Selanjutnya, setelah perkenalan secara formal melalui peminangan, maka dilanjutkan dengan melaksanakan pertunangan (*mate-selection*) sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan pernikahan (Narwoko, Kertamuda, 2009).

Helmy (Bachtiar, 2004) mengemukakan bahwa tujuan pernikahan selain memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, juga membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan di dunia, mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, serta ketentraman keluarga dan masyarakat. Menurut Soemijati (Bachtiar, 2004) tujuan pernikahan adalah untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam rangka

mewujudkan keluarga bahagia dengan dasar cinta dan kasih sayang, memperoleh keturunan yang sah dengan mengikuti ketentuan-ketentuan yang telah diatur oleh hukum.

Bachtiar (2004) membagi lima tujuan pernikahan yang paling pokok, yaitu:

- a. Memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur.
- b. Mengatur potensi kelamin.
- c. Menjaga diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama.
- d. Menimbulkan rasa cinta antara suami istri.
- e. Membersihkan keturunan yang hanya bisa diperoleh dengan jalan pernikahan.

Berdasarkan pengertian di atas, maka tujuan dari pernikahan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani dan rohani manusia, dengan cara mewujudkan keluarga bahagia dengan berlandaskan kasih sayang dan cinta antara anggota-anggotanya.

B. Keharmonisan Keluarga

Penyatuan dua insan dalam jenjang pernikahan membuat pasangan tersebut membentuk suatu keluarga baru, yang memiliki budaya-budaya yang berbeda dari masing-masing keluarga sebelumnya. Adanya kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda ini dapat menyebabkan perbedaan yang mendasar dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu diperlukan adanya

harmonisasi dalam keluarga dimana perbedaan tidak dipandang sebagai perpecahan namun malah menyatukan.

1. Pengertian Keluarga

Menurut Ahmadi (1991), keluarga merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah *group* yang terbentuk dari hubungan antara laki-laki dan perempuan, dimana hubungan tersebut sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia. Keluarga memiliki empat macam sifat yang penting, yaitu:

a. Hubungan suami istri

Hubungan ini berlangsung seumur hidup dan mungkin dalam waktu singkat saja. Ada yang berbentuk monogami dan ada pula yang berbentuk poligami.

b. Bentuk perkawinan dimana suami istri itu diadakan dan dipelihara dalam pemilihan jodoh, dapat dilihat bahwa calon suami istri itu dipilih oleh orangtua mereka. Sedangkan pada masyarakat lainnya diserahkan pada orang-orang yang bersangkutan. Selanjutnya perkawinan ini ada yang berbentuk endogami (yaitu kawin di dalam golongan sendiri) dan ada pula yang berbentuk exogami (yaitu kawin di luar golongannya sendiri).

c. Susunan nama-nama dan istilah-istilah termasuk dalam cara menghitung keturunan. Di dalam beberapa masyarakat, keturunan dihitung melalui garis laki-laki, misalnya di Batak, ini disebut Patrilineal. Ada yang melalui garis perempuan, misalnya di Minangkabau, ini disebut Matrilineal, dimana kekuasaan terletak pada perempuan.

d. Milik atau harta benda

Pada umumnya keluarga itu pasti memiliki harta untuk kelangsungan hidup para anggota keluarganya.

Di samping sifat-sifat tersebut, keluarga juga mempunyai sifat-sifat khusus yang menurut Kartono (1992) terdiri dari:

1. Universalitas, yaitu bentuk yang universal dari seluruh organisasi sosial
2. Dasar emosional, yaitu rasa kasih sayang, kecintaan sampai kebanggaan suatu ras
3. Pengaruh yang normatif, yaitu keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama bagi seluruh bentuk hidup yang tertinggi, dan membentuk watak dari individu
4. Besarnya keluarga yang terbatas
5. Kedudukan sentral dan struktur sosial
6. Pertanggungjawaban antara anggota-anggota
7. Adanya aturan-aturan homogeny

Ahmadi (1991) menyatakan bahwa dalam sejarah kehidupan keluarga terdapat empat tingkatan sebagai berikut:

- a. *Formatif pre-nuptial stage*, yaitu tingkatan persiapan sebelum berlangsungnya perkawinan. Dalam tingkat ini adalah masa berkasih-kasihan, hubungan yang makin lama makin menjadi erat antara pria dan wanita masing-masing berusaha memperbesar cita-citanya
- b. *Nuptial stage*, yaitu tingkat sebelum anak-anak/bayi lahir yang merupakan permulaan daripada keluarga itu sendiri. Dalam tingkat ini suami istri hidup bersama menciptakan rumah tangga, mencari pengalaman baru dan sikap baru terhadap masyarakat
- c. *Child rearing stage*, yaitu pelaksanaan keluarga itu sendiri. Pertanggungjawaban mereka selalu bertambah, berhubungan dengan anak-anak mereka
- d. *Marital stage*, yaitu keberadaan anak-anak yang tidak lagi membutuhkan pemeliharaan orangtuanya setelah dilepaskan dari pertanggungjawaban, kemudian anak-anak itupun mempunyai aktifitas yang baru menggantikan yang lama.

Ahmadi (1991) menjelaskan faktor-faktor mengapa individu membentuk keluarga, antara lain:

1. Untuk memenuhi kebutuhan biologis atau kebutuhan seks
2. Untuk memenuhi kebutuhan sosial, status, penghargaan dan sebagainya
3. Untuk pembagian tugas, misalnya mendidik anak, mencari nafkah dan sebagainya
4. Demi hari tua kelak, yaitu pemeliharaan di hari tua

Suatu ikatan keluarga ditandai atau didahului dengan suatu perkawinan. Hal ini dimaksudkan bahwa perkawinan adalah syarat mutlak untuk terbentuknya keluarga. Tanpa didahului suatu perkawinan dua orang antar laki-laki dan perempuan tinggal satu rumah belum berhak disebut sebagai sebuah keluarga. Jadi faktor-faktor penting dalam suatu keluarga adalah adanya ikatan antara laki-laki dan perempuan. Ikatan itu didahului oleh perkawinan (Ahmadi, 1991). Dan menurut penulis keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas dua orang atau lebih dengan adanya ikatan perkawinan atau pertalian yang hidup dalam satu rumah tangga dibawah asuhan seorang kepala rumah tangga dan berinteraksi diantara sesama anggota keluarga yang setiap anggota keluarga mempunyai peranan masing-masing sehingga diciptakan untuk mempertahankan suatu kebudayaan. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah suatu kesatuan sosial yang terkecil yang terdiri atas suami istri yang diikat oleh sebuah perkawinan, yang dilengkapi oleh kehadiran anak dari hasil perkawinan tersebut.

2. Fungsi-Fungsi Keluarga

Fungsi-fungsi keluarga ada beberapa jenis, menurut Soelaeman (1994), fungsi keluarga adalah sangat penting, sehingga tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Jenis-jenis fungsi keluarga adalah:

1. Fungsi edukatif

Adapun fungsi yang berkaitan dengan pendidikan anak serta pembinaan anggota keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan

utama bagi anak, dalam hal ini si pendidik hendaknya dapatlah melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada tujuan pendidikan.

2. Fungsi sosialisasi

Tugas keluarga dalam mendidik anaknya tidak saja mencakup pengembangan individu agar menjadi pribadi yang mantap, akan tetapi meliputi pula upaya membantunya dan mempersiapkannya menjadi anggota masyarakat yang baik.

3. Fungsi lindungan

Mendidik pada hakekatnya bersifat melindungi yaitu melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik dari hidup yang menyimpang dari norma-norma. Fungsi lindungan ini dapat dilaksanakan dengan jalan melarang atau menghindarkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak diharapkan, mengawasi dan membatasi perbuatan anak dalam hal-hal tertentu, menganjurkan ataupun menyuruhnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang baik, memberi contoh dan teladan dalam hal-hal yang diharapkan.

4. Fungsi afeksi dan fungsi perasaan

Pada saat anak masih kecil, perasaannya memegang peranan yang penting, dapat merasakan ataupun menangkap suasana yang meliputi orangtuanya pada saat anak berkomunikasi dengan mereka. Anak sangat peka akan suasana emosional yang meliputi keluarganya. Kehangatan yang terpancar dari keseluruhan gerakan, ucapan, mimik serta perbuatan orangtua, juga rasa

kehangatan dan keakraban itu menyangkut semua pihak yang tergolong anggota keluarga.

5. Fungsi religius

Keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga pada kehidupan beragama. Tujuannya bukan sekedar mengetahui kaedah-kaedah agama, melainkan untuk menjadi insan beragama. Pendidikan dalam keluarga itu berlangsung melalui identifikasi anak kepada orangtua.

6. Fungsi ekonomi

Melaksanakan fungsi ekonomis keluarga oleh dan untuk semua anggota keluarga mempunyai kemungkinan menambah saling mengerti, solidaritas, dan tanggungjawab bersama dalam keluarga itu, serta meningkatkan rasa kebersamaan dan ikatan antara sesama anggota keluarga.

7. Fungsi rekreasi

Rekreasi itu dirasakan orang apabila ia menghayati suatu suasana yang tenang dan damai, jauh dari ketegangan batin, segar dan santai serta kepada yang bersangkutan memberikan perasaan bebas terlepas dari ketegangan dan kesibukan sehari-hari.

8. Fungsi biologis

Fungsi ini berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan biologis anggota keluarga. Diantaranya adalah kebutuhan dan keterlindungan fisik, kesehatan, dari rasa lapar, haus, kedinginan, kepanasan, kelelahan bahkan juga

kenyamanan dan kesegaran fisik. Termasuk juga kebutuhan biologis ialah kebutuhan seksual.

Menurut Sarwono (2004) fungsi utama yang harus dijalankan keluarga adalah keluarga sebagai suatu unit yang berfungsi memberi atau memenuhi kepuasan-kepuasan primer biologis pada anggotanya. Seperti sandang, pangan dan seksual bagi suami istri.

3. Keharmonisan Keluarga

Keluarga adalah unit kelompok sosial terkecil dalam masyarakat. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memerlukan organisasi tersendiri dan karena itu perlu ada kepala keluarga sebagai tokoh penting yang mengemudikan perjalanan hidup keluarga yang diasuh atau dibinanya. Karena keluarga sendiri terdiri dari beberapa orang, maka terjadi interaksi antar pribadi, dan itu berpengaruh terhadap keadaan harmonis dan tidak harmonisnya pada salah seorang anggota keluarga, yang selanjutnya berpengaruh pula terhadap pribadi-pribadi lain dalam keluarga (Gunarsa, 2000).

Daradjat (1994) juga mengungkapkan bahwa keluarga-keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajiban masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Dengan demikian, keharmonisan keluarga adalah merasakan kesejahteraan lahir dan batin. Menurut Mahali (2008) keluarga yang harmonis adalah keluarga yang dapat mengantarkan seseorang hidup lebih bahagia, lebih layak dan lebih tentram. Keluarga merupakan tempat para penghuninya

beristirahat dari suatu kepenatan aktivitas, sehingga keluarga haruslah menyenangkan.

4. Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga

Menurut Gunarsa (2000) ada banyak aspek dari keharmonisan keluarga, di antaranya adalah:

1. Kasih sayang antara keluarga

Kasih sayang merupakan kebutuhan manusia yang hakiki, karena sejak lahir manusia sudah membutuhkan kasih sayang dari sesama. Dalam suatu keluarga yang memang mempunyai hubungan emosional antara satu dengan yang lainnya sudah semestinya kasih sayang yang terjalin di antara mereka mengalir dengan baik dan harmonis

2. Saling pengertian sesama anggota keluarga

Selain kasih sayang, pada umumnya para remaja sangat mengharapkan pengertian dari orangtuanya. Dengan adanya saling pengertian maka tidak akan terjadi pertengkaran-pertengkaran antar sesama anggota keluarga

3. Dialog atau komunikasi yang terjalin di dalam keluarga

Komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Dengan memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik. Permasalahan yang dibicarakan pun beragam, misalnya membicarakan masalah pergaulan sehari-hari dengan

teman, masalah kesulitan-kesulitan di sekolah seperti masalah dengan guru, pekerjaan rumah dan sebagainya.

4. Kerjasama antara anggota keluarga

Kerjasama yang baik antara sesama anggota keluarga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Saling membantu dan gotong royong akan mendorong anak untuk bersifat toleransi jika kelak bersosialisasi dalam masyarakat. Kurang kerjasama antara keluarga membuat anak menjadi malas untuk belajar karena dianggapnya tidak ada perhatian dari orangtua. Jadi orangtua harus membimbing dan mengarahkan belajar anak.

Sementara Kartono (1992) menjelaskan bahwa aspek-aspek keharmonisan dalam keluarga seperti adanya hubungan atau komunikasi yang hangat antar sesama anggota keluarga, adanya kasih sayang yang tulus dan adanya saling pengertian terhadap sesama anggota keluarga.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keharmonisan Keluarga

Gunarsa (2000) menyatakan bahwa suasana rumah dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga. Suasana rumah adalah kesatuan serasi antara pribadi-pribadi. Kesatuan antara orangtua dan anak, Jadi suasana rumah menyenangkan akan tercipta bagi anak apabila terdapat kondisi:

- a. Anak yang menyaksikan bahwa ayah dan ibunya terdapat saling pengertian dan kerjasama yang serasi serta saling mengasihi antara satu dengan yang lainnya.

- b. Anak dapat merasakan bahwa orangtuanya mau mengerti dan dapat menghayati pola perilakunya, dapat mengerti apa yang diinginkannya, memberi kasih sayang secara bijaksana.
- c. Anak dapat merasakan bahwa saudara-saudaranya mau memahami dan menghargai dirinya menurut kemauan, kesenangan dan cita-citanya, anak dapat merasakan kasih sayang yang diberikan saudara-saudaranya.

Faktor lain dalam keharmonisan keluarga adalah kehadiran anak dari hasil perkawinan suatu pasangan. Gunarsa (2000) menyebutkan bahwa kehadiran seorang anak di tengah keluarga merupakan satu hal yang dapat lebih memperat jalinan cinta kasih pasangan.

Selain faktor-faktor di atas maka kondisi ekonomi diperkirakan juga akan berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga. Gunarsa (2000) mengemukakan bahwa tingkat sosial ekonomi yang rendah seringkali menjadi penyebab terjadinya permasalahan dalam sebuah keluarga. Akibat banyaknya masalah yang ditemui karena kondisi keuangan yang memprihatinkan ini menyebabkan kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Dengan banyaknya problem yang dihadapi keluarga, ini akan berpengaruh kepada perkembangan mental anak di sekolah, sebab pengalaman-pengalaman yang kurang menyenangkan yang diperoleh anak di rumah, tentu akan terbawa pula ketika anak berangkat ke sekolah.

Haditono (2002) juga berpendapat bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga meliputi adanya saling pengertian sesama

keluarga, adanya kasih sayang sesama saudara-saudara serta adanya dukungan tingkat sosial ekonomi yang cukup memadai.

C. Penyesuaian Diri

Setiap individu dalam rentang kehidupannya selalu mengalami proses penyesuaian. Penyesuaian tersebut sifatnya tidak tetap, tapi berubah-ubah dan berlangsung terus selama proses kehidupan individu. Alasan seorang individu melakukan penyesuaian adalah karena individu memiliki kebutuhan-kebutuhan dan kebutuhan tersebut bertemu dengan tuntutan lingkungan dimana individu tinggal. Lingkungan itu sendiri terdiri dari lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik berupa tempat tinggal dan isinya, termasuk orang-orang yang berada di lingkungan individu, sedangkan lingkungan non fisik adalah lingkungan psikis atau psikologis yang berupa makna interaksi yang diterima dari lingkungan individu berada, misalnya hubungan dengan orang-orang sekitar, adanya rasa aman dan tidak aman dari orang-orang sekitar individu. Lingkungan non fisik bermakna bagi individu ketika ia bertemu dan berinteraksi dengan individu-individu lain yang ada di sekitarnya, baik keluarga yang terdiri dari suami/istri, saudara, ayah dan ibu, serta masyarakat sekitarnya. Penyesuaian diri diperlukan individu untuk dapat merasakan *pleasure* dengan kondisi di sekitarnya.

1. Definisi Penyesuaian Diri

Kemampuan seseorang melakukan penyesuaian diri sering dikaitkan dengan perilaku normal, karena penyesuaian diri dimaknai dari *adjustment* dan *adaptive*. Perilaku adaptif merupakan indikator normalitas, sebaliknya maladaptif merupakan salah satu indikator abnormalitas (Rosenhan & Seligman, 1989). Penyesuaian diri adalah suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya atau menyeimbangkan diri agar memenuhi kebutuhan sesuai lingkungan (Fatimah, 2006). Penyesuaian diri memiliki fase dalam prosesnya, lama tidaknya atau berhasil tidaknya proses penyesuaian diri bergantung pada pengalaman dan budaya dalam lingkungan yang harus dipelajari oleh individu agar dapat menyesuaikan diri dengan baik (Kertamuda, 2009).

Penyesuaian diri dilakukan untuk mencapai kesejahteraan diri. Seseorang yang berhasil melakukan penyesuaian diri secara terus menerus akan mampu mencapai keselarasan diri dengan lingkungan sekaligus mengalami peningkatan diri (Mardiyati, 2004). Penyesuaian diri juga ditujukan untuk mendapatkan keselarasan diri baik terhadap diri sendiri, orang lain maupun terhadap lingkungan.

Beberapa ahli psikologi sosial memberikan definisi mengenai penyesuaian diri dengan versinya masing-masing. Calhoun & Acocella (1990) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai individu yang kontinu dengan diri sendiri, orang lain dan dengan dunia individu itu sendiri. Definisi tersebut memuat tiga faktor

penyesuaian yang secara konstan mempengaruhi individu itu secara timbal balik, sebab secara konstan individu juga mempengaruhi individu lain dan dunianya. Penyesuaian diri dimulai dari diri individu itu sendiri, kemudian dilanjutkan dengan individu lain dan dunia individu itu sendiri. Pengertiannya yaitu, individu berinteraksi dengan diri sendiri, misalnya dari sisi kebutuhan dan keinginan. Untuk memenuhinya, maka individu memerlukan orang lain, dan selanjutnya diperlukan sarana atau media yaitu lingkungan individu itu berada. Proses ini berlangsung selama individu masih hidup.

Menurut Eysenck (Baron & Byrne, 2003) penyesuaian diri merupakan suatu proses belajar, yaitu belajar memahami, mengerti, dan berusaha untuk melakukan apa yang dilakukan dan diinginkan individu maupun lingkungan. Perlu ditekankan disini, bahwa penyesuaian diri merupakan proses belajar yang melibatkan proses mental dan kognisi, dimana individu bisa memilih, mengerti, dan memahami hal-hal yang baru bagi dirinya. Tidak jauh berbeda dari Eysenck ialah Scheindlers (Baron & Byrne, 2003) yang mendefinisikan penyesuaian diri sebagai suatu proses yang melibatkan respon-respon baik mental maupun perilaku, dimana individu berupaya mengatasi dorongan-dorongan dalam dirinya, ketegangan, frustrasi, dan konflik agar tidak menimbulkan pertentangan antara tuntutan dari diri individu dan tuntutan lingkungan, sehingga terjadi kesesuaian. Definisi ini memiliki berbagai makna, di antaranya yaitu usaha individu dalam memelihara keseimbangan antara pemenuhan dirinya dengan tuntutan lingkungan, serta upaya menyelaraskan interaksi antara individu dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya baik individu maupun realitas lingkungan.

Definisi penyesuaian diri yang lain diungkapkan oleh At Water (Kulsum, 1997), mengandung pengertian usaha individu untuk menyelaraskan kebutuhan-kebutuhan diri sendiri dengan tuntutan lingkungan serta memenuhi tanggung jawab lingkungan, yaitu lingkungan fisik dan psikis, serta keyakinan, ide maupun nilai-nilai yang terkandung didalamnya atau dinamakan sistem nilai budaya. Gerungan (1986) mendefinisikan penyesuaian diri dengan kepribadian manusia yang mengatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psiko-fisik dalam individu yang terus menentukan caranya yang khas 'dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya. Jadi kepribadian individu dapat dilihat manakala individu berhubungan dengan lingkungannya. Sistem psiko-fisik meliputi bakat, keterampilan atau kecakapan dan jenis-jenis aktivitas. Sedangkan penyesuaian diri menurut penulis adalah keberhasilan individu menempatkan diri ke dalam suatu lingkungan atau situasi, sehingga ia menjadi bagian dari lingkungan atau situasi tersebut tanpa kehilangan dirinya. Keadaan tersebut tercapai berkat kejelian individu dalam membaca dan menilai situasi dan kemampuannya bereaksi dengan cara-cara yang mendukung terciptanya hubungan-hubungan yang harmonis. Kemampuan yang demikian dimiliki oleh orang yang berkepribadian matang yang ditandai dengan sikap-sikap menghargai orang lain, kemampuan dan kesediaan mengendalikan diri serta kesediaan memikirkan dan mengusahakan kepentingan orang lain diluar kepentingan sendiri. Kemampuan menyesuaikan diri ini terbina pada individu melalui proses sosialisasi yang dijalaninya.

Menurut Woodward (Gerungan, 1980), dalam hubungan antara individu dengan lingkungannya dapat terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a. pertentangan antara individu dengan lingkungannya
- b. individu mampu menggunakan lingkungan
- c. individu dapat berpartisipasi dengan lingkungannya
- d. individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya

Disini dapat dilihat bahwa penyesuaian diri merupakan suatu bentuk hubungan individu dengan lingkungannya, oleh karena itu dapat ditarik kesimpulan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mental maupun perilaku dimana individu berupaya mengatasi dorongan-dorongan dari dalam, ketegangan, frustrasi, dan konflik guna menghindari pertentangan antara individu itu sendiri dengan tuntutan lingkungan sehingga terjadi kesesuaian.

2. Unsur-Unsur Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri menurut Manson (Mardiyati, 2004) terdiri dari dua unsur yaitu:

- a. Penyesuaian di dalam diri individu mengenai ada tidaknya kesukaran psikologis seperti kecemasan, keadaan tertekan dan sensitivitas emosi.
- b. Penyesuaian sosial yaitu mengenai kehidupan individu dalam hubungan sosial seperti rasa marah dan benci, kegagalan sosial, perasaan bersaing dan hubungan antar pribadi

Secara rinci kesukaran-kesukaran psikologis tersebut meliputi gejala *anxiety* (rasa takut, gelisah, tidak mampu, mudah lelah), *depressive fluctuations* (mudah tertekan, susah, suasana hati goyah, muram, mudah kecewa), *emotional sensitivity* (sangat perasa, tidak mampu menyesuaikan secara emosi maupun sosial, labil, mudah tersinggung, banyak *defense*) merupakan penyesuaian diri dalam diri individu, dan penyesuaian sosial yang meliputi gejala *resentfulness* (rasa sentiment kuat dan pahit pada masyarakat dan individu, suka dendam, ide paranoid), *incompleteness* (tanda serangkaian kegagalan sosial, pendidikan, pekerjaan, keluarga, partisipasi dalam masyarakat, agama, filsafat tidak teguh, mudah berubah), *aloneness* (tanda terasing diri, merasa kurang disukai, kurang sosialisasi, terlambat dalam pergaulan sosial) dan *interpersonal relation* sebagai tanda kurang adanya ikatan pribadi, keluarga renggang, masa kanak-kanak tidak bahagia, tidak ada teman sejati, dan hubungan emosi dangkal.

Scheindlers (Papalia, Olds dan Feldman, 2009) mengategorikan penyesuaian diri manusia menjadi beberapa kategori sebagai berikut:

a. Penyesuaian diri personal

Terdiri dari penyesuaian diri secara fisik dan emosi, bahwa kesehatan fisik berkaitan erat dengan kesehatan emosi yang berpengaruh terhadap kemampuan pencapaian penyesuaian diri yang sehat pula. Penyesuaian diri personal meliputi penyesuaian diri seksual, moral dan religi.

Penyesuaian diri seksual merupakan kemampuan individu dalam bereaksi terhadap realitas seksual yang terdiri dari impuls-impuls, nafsu, pikiran, konflik-

konflik, frustrasi, perasaan bersalah dan perbedaan seks. Reaksi individu tersebut dalam kondisi maturitas (matang) yang kemudian terintegrasi dalam kepatuhan yang sesuai tuntutan moralitas dan masyarakat.

Penyesuaian diri moral atau religi merupakan kemampuan individu untuk memenuhi kehidupan moral secara efektif dan bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam kehidupan yang baik. Untuk memperoleh hal tersebut diperlukan antara lain; 1) penerimaan, instropeksi dan perkembangan nilai-nilai moral yang kontinu, ide-ide untuk kematangan personal dan moralitas subjektif, 2) keinginan-keinginan dan kebutuhan terhadap prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral, 3) aplikasi prinsip-prinsip dan nilai yang konstan guna resolusi konflik-konflik mental secara efektif dan reduksi atau pengurangan tekanan frustrasi serta ekspresi tingkah laku yang sebenarnya, 4) integrasi nilai-nilai spiritual dan religius, 5) tingkat disiplin diri yang tinggi dalam nilai-nilai, prinsip, dan ide-ide yang diekspresikan secara efektif dalam tingkah laku moral.

b. Penyesuaian diri sosial

Kelompok sosial dalam konsepnya terdiri dari rumah atau keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terjadi pola hubungan dan keterkaitan secara integral antara ketiganya. Dalam konsepnya, Schneiders (Papalia, *et al.*, 2009) menyatakan bahwa penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga meliputi; (1) hubungan yang sehat antara anggota keluarga; (2) menerima otoritas orang tua; (3) mempunyai tanggung jawab dan menerima pembatasan dan larangan; (4) bersedia membantu keluarga secara individu maupun kelompok; (5) peran serta terhadap kepentingan

keluarga. Hubungan yang sehat antar anggota keluarga terjadi apabila pihak orang tua mampu memberikan contoh, khususnya kemampuan melakukan penyesuaian diri dengan pasangan.

Penyesuaian diri dengan masyarakat merupakan kemampuan bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas meliputi; (1) mengenal dan menghormati orang lain secara benar; (2) mengembangkan persahabatan yang abadi; (3) perhatian dan simpati terhadap kebahagiaan orang lain; (4) berbuat kebaikan dan suka menolong; (5) respek terhadap nilai dan integrasi terhadap hukum, tradisi dan adat istiadat.

c. Penyesuaian diri vokasional

Penyesuaian diri yang berhubungan dengan akademi, dalam hal ini mereka yang berhasil dalam penyesuaian diri vokasional akan berhasil dalam pekerjaan.

d. Penyesuaian diri dalam perkawinan

Pengertian penyesuaian diri ini adalah kemampuan pasangan yang sudah menikah dalam melakukan penyesuaian diantara pasangan (suami istri) sejak mulai memasuki awal kehidupan perkawinan hingga masa-masa selanjutnya sepanjang masih terikat hubungan perkawinan atau tidak cerai.

Secara ringkas, penyesuaian diri dalam pendapat Schneiders (Papalia, *et al.*, 2009) dan Tallent (Mardiyati, 2004) mengandung beberapa aspek sebagai berikut:

a. Kontrol emosi

Ditunjukkan dengan adanya ketenangan dan kemampuan mengendalikan perasaan ketika menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian. Dengan kontrol emosi, individu tidak dikuasai oleh emosi yang kuat seperti kemarahan, kecemasan, rasa tidak berdaya atau putus asa.

b. Kemampuan belajar

Merupakan kemampuan individu dalam menilai situasi, permasalahan, keterbatasan atau kelebihan diri, menggunakan pertimbangan secara rasional, serta mampu menggunakan pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

c. Tindakan langsung

Dalam hal ini, individu mampu memilih, mengembangkan dan melakukan usaha atau tindakan nyata yang bermanfaat, efektif, dan dapat mengambil kepuasan dalam menyelesaikan permasalahan dengan usaha sendiri maupun meminta bantuan orang lain.

d. Hubungan interpersonal

Meliputi kemampuan individu dalam menjaga kelangsungan hubungannya dengan orang lain, bebas dari tanda-tanda menarik diri, merasa terkucil atau merasa sendiri, ikut serta dalam kegiatan sosial, serta melaksanakan tanggungjawab sesuai dengan tugas dan peran sosialnya

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyesuaian diri terdiri dari dua macam yaitu secara individu dan sosial. Penyesuaian diri secara individu (personal) yaitu penyesuaian secara fisik dan emosi, dan penyesuaian sosial yaitu mengenai kehidupan individu dalam hubungan sosial, merupakan kemampuan bereaksi secara efektif dan sehat terhadap keadaan nyata yang terjadi di lingkungan hidupnya. Reaksi tersebut antara lain menghormati orang lain, suka menolong, respek terhadap nilai-nilai tradisi dan adat istiadat serta mematuhi hukum yang berlaku. Dan berbagai bentuk reaksi efektif tersebut mengandung aspek-aspek kontrol emosi, kemampuan belajar, tindakan langsung dan hubungan interpersonal.

Scott & Scott (Nur'aini, 2006) mengemukakan bahwa penyesuaian diri tidak hanya terhadap orang tetapi juga terhadap keadaan yang menekan. Penyesuaian diri remaja dilakukan di dalam sistem sosial seperti keluarga, jaringan persahabatan, kelompok kerja atau sekolah, serta berbagai jenis kelompok tradisional. Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa penyesuaian diri remaja meliputi penyesuaian terhadap orang lain di lingkungan keluarga, sekolah, maupun kelompok-kelompok yang ada atau penyesuaian di masyarakat.

3. Kriteria Penyesuaian Diri

Kemampuan individu dalam penyesuaian diri berbeda-beda. Schneiders (Mardiyati, 2004) membuat kriteria penyesuaian diri sejalan dengan perkembangan kepribadian individu, status serta perannya dalam kehidupan.

Manusia tidak pernah terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan, rasa cemas, tidak puas, kecewa, tak berdaya, frustrasi, tegang dan sedih serta gangguan emosional lainnya. Mereka yang berhasil dalam penyesuaian diri, gangguan-gangguan emosional tersebut tidak akan menghalangi dirinya untuk mendapatkan kepuasan dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidup baik secara fisik maupun psikis atau psikologis. Menurut Hurlock (Yusuf, 2000) karakteristik penyesuaian diri dibagi menjadi dua yaitu penyesuaian yang sehat dan penyesuaian yang tidak sehat.

Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan mampu menghadapi ketegangan-ketegangan, dan bebas dari gangguan kecemasan yang kronis, kemurungan, depresi dan beberapa gangguan psikomatis yang menghambat usaha individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya secara memuaskan. Secara garis besar, individu yang penyesuaian dirinya baik adalah individu yang telah matang, efisien dan memuaskan, serta *wholesome* dalam merespon permasalahan. Individu seperti ini dapat dikatakan berhasil bila dapat mengatasi permasalahan-permasalahan hidup yang dialaminya serta terhindar dari konflik, baik yang datang dalam dirinya maupun dari lingkungan di luar dirinya.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri

Powell (1983) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri itu sebagai *resources*. *Resources* tersebut adalah:

- a. Kemampuan untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain.

b. Adanya kemampuan mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain tentu dapat menjadikan seseorang untuk senantiasa menjaga dan tidak akan menghancurkan hubungan baik yang telah terjalin. Kemampuan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain dapat dilakukan dengan cara selalu memenuhi ekspektasi yang dipikirkan oleh seseorang terhadap diri sendiri. Seseorang dengan kemampuan ini tidak akan mengalami kesulitan yang berarti untuk melakukan penyesuaian diri dalam suatu hubungan atau dengan masyarakat.

c. Kondisi fisik yang sehat

Dengan memiliki fisik yang sehat seseorang dapat berinteraksi baik dengan orang lain dan dapat lebih sering bertemu serta terjalin interaksi yang nyata sehingga dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

d. Intelegensi

Semakin seseorang memiliki intelegensi yang tinggi, maka seseorang tersebut akan memiliki kesempatan menyesuaikan diri dengan lebih baik karena mengetahui hal tepat yang harus dilakukan pada situasi yang ada. Hal ini juga berlaku pada beberapa orang yang memiliki tingkat intelegensi sama, sebagai contohnya dua orang yang memiliki tingkat pendidikan formal yang sama maka bahan obrolan yang dimiliki juga akan sejalan.

e. Hobi dan minat-minat

Dua orang yang memiliki hobi serta minat yang sama akan mudah dalam menjalin suatu hubungan. Hal ini karena kesukaan dari masing-masing

pihak sama dan membicarakan kesukaan sudah pasti dapat mendekatkan hubungan satu sama lain.

5. Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Mertua

Wanita yang telah memasuki kehidupan pernikahan atau menjadi seorang istri pasti akan menemukan hal-hal baru, baik lingkungan fisik, sosial (berhubungan dengan orang lain), dan aktivitas-aktivitasnya. Keadaan tersebut memerlukan penyesuaian di pihak wanita agar dapat bertahan dalam menjalani hidup berumah tangga serta menjaga keluarga yang harmonis.

Wajar terjadi jika salah satu pasangan terutama istri yang baru menikah mengalami tekanan (stress) yang diakibatkan konflik dari keluarga suami. Landis & Landis (Mardiyati, 2004) mengulas bahwa kedekatan tempat tinggal antara pasangan menikah dengan pihak keluarga pasangan dapat mengakibatkan konflik yang serius. Menurutnya, menjaga jarak tempat tinggal dengan keluarga dapat mengantisipasi terjadinya konflik. Konflik yang terjadi bisa berasal dari keluarga pasangan maupun karena kesulitan istri untuk menyesuaikan diri dengan keluarga suami. Campur tangan dari pihak keluarga suami atau keluarga istri dalam kehidupan rumah tangga juga dapat menjadi sumber pemicu konflik, dan membahayakan keharmonisan kehidupan perkawinan.

Hurlock (2006) mengemukakan mengenai empat hal pokok yang paling penting bagi kebahagiaan perkawinan, yaitu:

1. Penyesuaian diri dengan pasangan

Masalah paling penting yang pasti dihadapi keluarga baru adalah penyesuaian dengan pasangan (istri atau suami). Pengalaman dalam hubungan interpersonal antara pria dan wanita di masa lalu akan menambah atau memperbesar wawasan sosial yang mereka kembangkan dan menambah kemauan mereka untuk bekerja sama. Di samping itu penyesuaian diri dalam kehidupan perkawinan juga akan semakin baik, dan hubungan suami istri pun akan semakin mesra, saling memberi dan menerima cinta.

Suami istri yang sudah biasa tidak menampakkan ungkapan afeksi akan mengalami kesulitan dalam membangun hubungan yang hangat dan intim, sebab masing-masing mengartikan perilaku pasangannya sebagai indikasi bahwa ia 'tidak acuh' (Hurlock, 2006). Usia perkawinan juga berperan penting dalam penyesuaian diri. Di awal-awal perkawinan, munculnya konflik dan rasa ketidakpuasan antara satu sama lain adalah normal. Semakin lama, maka pasangan telah belajar untuk memecahkan masalah dan melakukan kesepakatan dalam berbagai hal kehidupan.

2. Penyesuaian seksual

Masalah seksual sering menjadi pemicu tidak harmonisnya hubungan suami istri. Adanya rasa malu untuk mengatakan hal-hal yang tidak disukainya terhadap pasangannya merupakan salah satu penyebab tidak harmonisnya hubungan suami istri. Menurut Rubin (Hurlock, 2006) ada kecenderungan wanita sulit dalam melakukan penyesuaian seksual, sebab sejak bayi sudah disosialisasikan untuk

menutupi dan menyembunyikan gejolak seksualnya. Oleh karena itu, diperlukan adanya penyesuaian diri dari salah satu pasangan dalam kehidupan seksual.

3. Penyesuaian keuangan

Kebahagiaan perkawinan dipengaruhi juga dengan keungan keluarga atau aspek perekonomian rumah tangga. Banyak istri yang merasa kesulitan dalam mengalokasikan keuangan dan merasa sulit menyesuaikan dengan pendapatan suami. Kondisi tersebut dapat menjadi pemicu ketidakharmonisan hubungan suami istri. Hurlock (2006) menegaskan bahwa situasi keuangan yang stabil dapat mengatasi masalah penyesuaian dalam perkawinan, khususnya menghindari percekocokan.

Penyesuaian dalam keuangan misalnya penggabungan pendapatan suami istri yang sama-sama bekerja, dengan kesepakatan menyediakan kebutuhan rumah tangga secara bersama-sama dapat menghindari percekocokan.

4. Penyesuaian dengan pihak keluarga pasangan

Pasangan yang telah menikah otomatis akan masuk ke dalam lingkungan keluarga baik suami maupun istri. Lingkungan keluarga yang baru tersebut terdiri dari saudara kandung, bapak/ibu mertua, bibi paman, nenek kakek, dan orang-orang yang masih ada tali persaudaraan terutama yang tinggal serumah atau yang sering berinteraksi. Tinggal bersama keluarga besar memerlukan penyesuaian diri bagi pasangan suami istri agar terjaga keharmonisan rumah tangganya.

Masalah dengan pihak keluarga pasangan dapat menjadi serius selama tahun awal perkawinan dan merupakan salah satu penyebab terpenting runtuhnya perkawinan pada saat itu (Hurlock, 2006). Suami maupun istri dapat mengatasi masalah tersebut secara dewasa dengan bekerja sama. Mungkin dengan tinggal terpisah jauh dari keluarga pasangan dapat menjadi solusi yang baik, di samping penyesuaian diri, dengan berkorban secara psikologis demi keutuhan rumah tangganya. Apabila hubungan keluarga baik maka pasangan akan merasa bahagia.

Purnomo (1994) menjelaskan hubungan antara menantu dan mertua dalam beberapa kemungkinan, yaitu: 1) mertua turut campur dalam urusan anak atau menantu, 2) mertua tidak mau berurusan dengan anak atau menantu, 3) mertua tunduk pada menantu, 4) mertua menguasai menantu, dan 5) mertua yang dekat dengan menantu.

Oleh karena itu pasangan suami istri diharuskan melakukan penyesuaian diri baik dengan satu sama lain maupun dengan anggota keluarganya. Pendapat Wu, Yeh, Croos, Larson & Wang (Fitroh, 2011) menyatakan bahwa akibat tingginya konflik yang terjadi antara menantu perempuan dengan ibu mertua, membuat seorang istri merasa tidak mampu memenuhi harapan masyarakat untuk menjadi kepala rumah tangga yang berhasil, sehingga berdampak stres pada istri dalam kehidupan perkawinannya. Agar hubungan menantu perempuan dengan ibu mertua dapat terjalin relasi yang baik, maka dalam hal ini menantu perempuan yang tinggal di rumah ibu mertua harus mampu menyesuaikan diri dengan baik. Dalam melakukan penyesuaian diri, prosesnya tidaklah mudah. Melihat apa yang dikemukakan oleh para ahli tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri sangat

diperlukan bagi pasangan yang telah menikah untuk meraih keharmonisan keluarga dan kebahagiaan perkawinan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dalam buku berjudul *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* yang disusun oleh John W. Creswell (2009) metode penelitian kualitatif merupakan sarana untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari suatu individu atau kelompok yang dianggap sebagai suatu masalah sosial. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dipertegas dengan metode fenomenologi guna memperoleh jawaban yang maksimal dari pertanyaan penelitian.

Polkinghorne (1989) dalam buku yang disusun oleh Haris Herdiansyah (2014) yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, mendefinisikan fenomenologi sebagai studi untuk memberikan gambaran tentang arti dari pengalaman-pengalaman beberapa individu mengenai suatu konsep tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan diri pada istri yang tinggal bersama dengan mertua atau keluarga suaminya.

Istilah fenomenologi sering digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subyek yang ditemui. Dalam arti yang lebih khusus, istilah ini mengacu pada penelitian terdisiplin tentang kesadaran dari perspektif pertama seseorang (Moleong, 2009).

Dalam penelitian ini, jenis fenomenologi dipilih karena pengalaman-pengalaman yang dirasakan para istri dalam menyesuaikan diri kepada mertua yang dapat dikatakan selalu berbeda. Hal yang membuat berbeda tentunya bukan dari peristiwa penyesuaian diri itu sendiri melainkan lebih kepada bagaimana istri menghadapi berbagai konflik dengan mertua dan bagaimana cara istri menyikapinya.

B. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data para istri yang tinggal bersama mertua atau keluarga suaminya. Terdiri dari tiga responden, merupakan istri yang tinggal dengan mertua atau keluarga suami Daerah penelitian yaitu di Ketapang, Banyuwangi. Kriteria pemilihan responden yaitu sebagai seorang istri yang telah menikah setahun atau lebih dengan rentang usia antara 23 sampai dengan 30 tahun dan tinggal satu rumah dengan mertua atau keluarga suami

C. Metode Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan metode wawancara. Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2013). Peneliti menggunakan metode wawancara semiterstruktur, jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in-dept interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur (Sugiyono, 2015). Tujuannya adalah untuk menemukan permasalahan

secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Langkah-langkah wawancara menurut Sugiyono (2015), yaitu:

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara dilakukan
- b. Menyiapkan pokok masalah yang menjadi bahan pembicaraan
- c. Mengawali alur wawancara
- d. Melangsungkan alur wawancara
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya
- f. Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah

D. UJI KEABSAHAN DATA

Untuk menguji keabsahan data yang diperoleh sehingga benar-benar yang sesuai dengan tujuan dan maksud penelitian, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut, untuk pengecekan atau sebagai pembanding. Terhadap data tersebut. Denzin (Lexy J. Moleong, 2011: 330) membedakan empat macam triangulasi yaitu:

- a. Sumber Data

Teknik triangulasi dengan sumber data yang berarti membandingkan dan pengecekan balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda melalui:

1. Perbandingan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara.
 2. Perbandingan apa yang dikatakan seseorang di depan umum dengan apa yang diucapkan secara pribadi.
 3. Perbandingan apa yang dikatakan tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
 4. Perbandingan keadaan dan perspektif seseorang berpendapat sebagai rakyat biasa dengan yang berpendidikan dan pejabat pemerintah.
 5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Hasil dari perbandingan yang diharapkan adalah berupa kesamaan atau alasan-alasan terjadinya perbedaan.
- b. Teknik Triangulasi Penyidik

Dengan memanfaatkan penelitian atau pengamat lainnya untuk pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Cara lain adalah membandingkan hasil pekerjaan seseorang analisis dengan yang lainnya dan memanfaatkan teknik untuk mengurangi pelencengan dalam pengumpulan suatu data hasil penelitian.

c. Teknik Triangulasi Teori

Berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu teori atau lebih dan dapat dilaksanakan dengan penjelasan banding (*rival explanation*).

d. Teknik Triangulasi Metode

Teknik triangulasi dengan metode yaitu terdapat dua strategi yaitu:

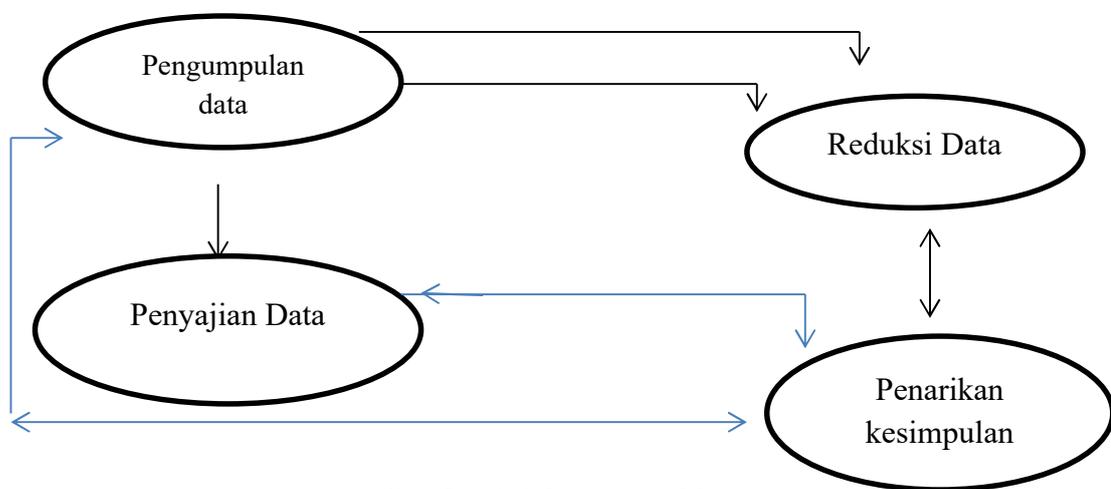
1. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik pengumpulan data.
2. Pengecekan derajat kepercayaan beberapa data dengan sumber yang sama.

Dalam hal ini peneliti menggunakan triangulasi dengan sumber data dan metode untuk pemeriksaan keabsahan data. Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan peneliti dengan mengecek informasi dari hasil wawancara yang diperoleh dari istri yang tinggal bersama mertua dan dibandingkan dengan informasi hasil wawancara yang diperoleh dari orang yang berperan di sekeliling menantu perempuan. Orang-orang terdekat subjek yang digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini adalah suami, mertua, dan orang terdekat subjek.

Selain itu peneliti juga menggunakan triangulasi metode. Peneliti membandingkan hasil wawancara pada menantu perempuan yang tinggal bersama mertua dengan observasi yang dilakukan peneliti ditempat tinggal menantu perempuan. Selain itu juga membandingkan hasil wawancara menantu perempuan dengan observasi interaksi menantu perempuan dengan orang-orang di lingkungan sekitar. Sehingga peneliti dapat memperoleh data hasil penelitian yang relevan.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles & Huberman (Lexy J. Moleong, 2005: 307), yaitu *Interactive Model*. Analisis data dengan menggunakan *interactive model* ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.1 *Interactive Model*

Sumber Lexy J. Moleong 2005

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Selama pengumpulan data berlangsung terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data ini berlaanjut terus sesudah penelitian lapangan sampai pada laporan akhir lengkap tersusun.

Pada penelitian ini reduksi data dimulai saat peneliti melakukan penelitian dilapangan. Selama pengumpulan data mengenai penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua, peneliti membuat catatan-catatan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat berupa hasil wawancara dan observasi. Setelah itu, peneliti membuat membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo yang sesuai dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua dan peran lingkungan sosial yaitu suami, mertua, dan sahabat.

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data ini dilakukan dengan menyusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ini berarti data yang telah direduksi disajikan dalam laporan yang sistematis yang mudah dipahami baik secara keseluruhan maupun pembagian. Dengan melihat penyajian-penyajian kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang kita lakukan, lebih jauh menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman yang diperoleh dari penyajian-penyajian tersebut.

Pada tahap ini peneliti menyusun hasil penelitian yang menggambarkan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua dan peran lingkungan sosial yaitu suami, mertua, dan orang terdekatnya. Seluruh data yang diperoleh disalin ke dalam bentuk tulisan. Peneliti kemudian menyajikan data yang diperoleh

dengan memilah-milah berdasarkan kategori yang relevan dengan penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)

Pada penelitian ini telah diungkap mengenai makna dari data yang dikumpulkan. Kemudian mencari pola, hubungan persamaan dan sebagainya yang digunakan untuk memperoleh kesimpulan. Agar kesimpulan lebih fokus maka perlu adanya verifikasi selama penelitian berlangsung. Data yang telah diproses kemudian ditarik kesimpulan dengan metode induktif yaitu proses penyimpulan dari hal-hal yang khusus ke hal-hal yang bersifat umum agar dapat diperoleh kesimpulan yang obyektif. Penarikan kesimpulan senantiasa diperiksa kebenarannya selama penelitian berlangsung untuk menjamin keabsahan data.

Pada tahap penarikan kesimpulan ini, peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah dipilah-pilah sesuai kategori yang relevan. Penarikan kesimpulan mengenai penyesuaian diri istri yang tinggal bersama mertua dari data yang bersifat khusus ke data yang bersifat umum agar dapat diperoleh kesimpulan yang obyektif.

F. Profil Informan

Berdasarkan kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka didapat 3 (tiga) orang responden Ketiga profil informan adalah sebagai berikut:

1. Responden pertama berinisial ER, berusia 28 tahun, dengan pendidikan terakhir SMA dan bekerja sebagai wiraswasta. Tinggal bersama mertua atau keluarga suami selama 3 tahun.
2. Responden kedua berinisial SA, berusia 30 tahun, dengan pendidikan terakhir Sarjana dan bekerja sebagai PNS. Tinggal bersama mertua atau keluarga suami selama 4 tahun.
3. Responden ketiga berinisial NLS, berusia 23 tahun, dengan pendidikan terakhir SMA dan bekerja sebagai ibu rumah tangga. Tinggal bersama mertua atau keluarga suami selama 1 tahun.

G. Profil Key Informan

Profil key informan dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel 3.2 Profil Key Informan

No	Keterangan	Key Informan ER	Key Informan SA	Key Informan NLY
1	Nama	a. Dedi b. Ibu Maryam c. Lusi	a. Agus b. Ibu Yati c. Rinda	a. Aris b. Ibu Narni c. Ummul
2	Jenis Kelamin	a. Laki-laki b. Perempuan c. Perempuan	a. Laki-laki b. Perempuan c. Perempuan	a. Laki-laki b. Perempuan c. Perempuan
3	Usia	a. 32 tahun b. 61 tahun c. 27 tahun	a. 35 tahun b. 62 tahun c. 31 tahun	a. 27 tahun b. 61 tahun c. 24 tahun
4	Alamat	a. Ketapang b. Ketapang c. Ketapang	a. Ketapang b. Ketapang c. Ketapang	a. Ketapang b. Ketapang c. Ketapang

5	Pekerjaan	a. Sopir b. IRT c. Pekerja Pabrik	a. Wiraswasta b. IRT c. PNS	a. Nelayan b. IRT c. Pekerja Pabrik
6	Hubungan dengan Subjek	a. Suami b. Mertua c. Saudara sekaligus sahabat	a. Suami b. Mertua c. Tetangga sekaligus sahabat	a. Suami b. Mertua c. Sahabat

Kesembilan *Key Informan* dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengenal dekat dengan informan. Kesembilan *Key Informan* dalam penelitian ini adalah orang tua/mertua, suami, dan sahabat. Berikut deskripsi profil *Key Informan* berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti.

a. *Key Informan* dari Subjek ER

Key Informan dari subjek ER yang pertama adalah Dedi seorang laki-laki berusia 32 tahun yang merupakan suami dari ER. Menurut Dedi, ER dalam keluarga berkepribadian baik, perhatian, kadang cerewet dengan suami. ER merupakan orang yang ramah dan rajin.

Key Informan dari subjek ER yang kedua adalah ibu Maryam mertua ER yang berusia 61 tahun. Menurut ibu Maryam, ER seorang menantu yang baik dan penurut. Sebagai contoh ER membantu pekerjaan rumah tangga tanpa disuruh.

Key Informan dari subjek ER yang ketiga adalah Lusi, merupakan sahabat sekaligus kakak ipar ER. Menurut Lusi, ER merupakan adik ipar yang baik, sering mengunjungi Lusi. Ema orangnya ramah sama tetangga dan suka berbaur dengan tetangganya.

b. Key Informan dari subjek SA

Key Informan dari subjek SA yang pertama adalah Agus yang merupakan suami SA, saat ini berusia 35 tahun. Menurut Agus, SA merupakan istri yang baik dan mudah menyesuaikan diri sama orang lain. Hubungan SA dengan keluarga sangat baik biasanya sama bapak juga sering ngobrol tentang kerjaan dikantornya.

Key Informan dari subjek SA yang kedua adalah ibu Yati, seorang perempuan yang berusia 62 tahun yang merupakan ibu mertua SA. Menurut Ibu Yati , SA merupakan seorang menantu yang baik dan juga perhatian sama keluarga termasuk saya dan bapak. Orangnyanya juga cerewet jadi saya suka punya menantu seperti SA jadi diantara menantu dan mertua tidak ada jarak.

Key Informan dari subjek SA yang ketiga adalah Rinda. Rinda merupakan seorang perempuan berusia 31 tahun, yang merupakan sahabat dan reksn kerja SA. Menurut SA, SA berkepribadian baik, ramah, dan sering curhat kepada Rinda.

c. Key Informan dari subjek NLY

Key Informan dari subjek NLY yang pertama adalah Aris yang merupakan suami NLY yang saat ini berusia 27 tahun. menurut Aris, NLY berkepribadian pendiam, baik, dan menyenangkan. Dalam bersosialisasi dengan anggota keluarga maupun tetangga terjalin dengan baik.

Key Informan dari subjek NLY yang kedua adalah ibu Narni mertua NLY yang berusia 61 tahun. Menurut ibu Narni, SA merupakan seorang menantu yang baik namun jarang ngobrol karena NLY orangnya pendiam juga.

Key Informan dari subjek NLY yang ketiga adalah Ummul. Ummul berusia 24 tahun dan merupakan sahabat satu SMP NLY. Menurut Ummul NLY berkepribadian baik, sederhana, pendiam dan penurut. NLY juga sering curhat sama Ummul.

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Ketapang adalah sebuah desa di Kecamatan Kalipuro Kabupaten Banyuwangi. Dinamakan ketapang karena di daerah tersebut banyak tumbuh pohon ketapang (*terminalia catappa*). Desa ini dikenal karena pelabuhan penyeberangan dengan kapal ferrynya yang ramai dilabuhi yang terhubung dengan pelabuhan Gilimanuk di Jembrana Bali. Penduduk di Desa ketapang umumnya adalah suku Madura dan Jawa, serta menggunakan bahasa Madura dan Jawa sebagai bahasa sehari-hari. Agama mayoritas yang dianut adalah agama Islam. Tetapi juga memiliki komunitas masyarakat osing yang mana mereka sudah berbaur dengan penduduk setempat serta menggunakan bahasa jawa dan osing dalam berkomunikasi. Dengan pertimbangan-pertimbangan tersebut serta peneliti mengenal daerah tersebut maa memudahkan peneliti untu melakukan penelitian dan lebih efisien dari segi waktu, tenaga, dan biaya. Maka peneliti melaksanakan penelitian di Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro dan Kabupaten Banyuwangi. Desa ketapang merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kalipuro yang mana penduduknya mayoritas sudah berkeluarga dan dalam satu rumah kadang terdiri dari dua kepala keluarga atau bisa dikatakan hidup satu rumah dengan anak dan menantunya. Desa Ketapang merupakan daerah penelitian yang diambil oleh penulis menyangkut persoalan “Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Di Rumah Mertua”.

Letak geografis Desa Ketapang:

Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Paliran

Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Bali

Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bulusan

Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Kampung anyar

Dari segi rentang jarak, relatif cukup mudah untuk dijangkau oleh kendaraan karena akses jalan menuju lingkungan desa relatif cukup baik. Sehingga dengan kondisi tersebut berpengaruh terhadap arus transportasi yang relatif lancar. Kondisi ini sangat berpengaruh pada pembentukan karakter masyarakat (sosial karakter) lingkungan yang relatif lebih terbuka terhadap perubahan.

B. Keadaan Penduduk Wilayah Setempat

Penduduk di Desa Ketapang mayoritas suku Madura dan Jawa, masyarakat tersebut masih sangat kental dengan adat istiadat yang turun temurun melekat hingga saat sekarang ini. Hubungan kekerabatan yang sangat erat antara penduduk yang satu dengan yang lain menimbulkan adanya rasa solidaritas antara penduduk cukup baik. Hal ini merupakan suatu aspek yang sangat penting dalam proses kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan data tahun 2014 mencapai 78.834 jiwa yang terdiri dari 39.210 laki-laki dan 39.624 perempuan. Jumlah ini mengalami peningkatan dibanding tahun 2013 (77.892 jiwa).

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Ketapang

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	39.210
2	Perempuan	39.624
	Jumlah	78.834

Sumber : Mografi Desa Ketapang Kecamatan Kalipuro (2015)

Penduduk berusia 15-64 tahun mendominasi dengan persentase 72,53 %. Disusul dengan usia 0-14 tahun (21,54 %) dan usia 65 tahun keatas (5,93 %). Penduduk terbanyak terdapat di Ketapang (16.550 jiwa) dan paling sedikit di Pesucen (4.517 jiwa).

Tenaga kerja di Kecamatan ini berjumlah 40.041 jiwa atau 50,79 persen dari semua penduduk yang berusia 15 tahun ke atas. Sektor pertanian menjadi sektor yang menyerap tenaga kerja yang paling besar yakni 29.875 jiwa (74,61 %), lalu perdagangan 3.776 jiwa (9,43 %), kemudian industri pengolahan sebanyak 3.671 jiwa (9,17 %). Sedangkan sektor terkecil adalah tenaga kerja di bidang listrik dan gas sebanyak 41 jiwa (0,1 %).

C. Pendidikan

Perkembangan suatu bangsa ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya serta kualitas intelektual masyarakatnya, salah satu bentuk usaha dalam pengembangan sumber daya manusia ini adalah meningkatkan mutu pendidikan. Masyarakat yang ada di Desa Ketapang merupakan bagian dari tuntutan yang telah dikemukakan sebelumnya mengingat bahwa pendidikan merupakan hal yang terpenting bagi masa depan yang baik untuk setiap orang.

Kenyataannya tingkat pendidikan yang ada di Desa Ketapang tidak seperti yang diharapkan sebab di desa tersebut mayoritas pendidikan di tingkat SD saja selain itu juga masyarakat yang ada di desa tersebut juga masih banyak yang sama seali tidak mengenyam bangku pendidikan ada 161 orang. Ini dapat dilihat seperti terlihat pada tabel, distribusi penduduk Desa Ketapang berdasarkan komposisi penduduk Desa Ketapang menurut tingkat pendidikan.

Tabel Komposisi Penduduk Desa Ketapang Menurut Tingkat Pendidikan (Dalam Jiwa)

Tabel 4.2 Tabel Komposisi Tingkat Pendidikan Di Desa Ketapang

No	Uraian	Jumlah
1	Belum Sekolah	161
2	Tidak Tamat Sekolah Dasar	274
3	Tamat SD/Sederajat	8447
4	Tamat SLTP/Sederajat	5646
5	Tamat SLTA/Sederajat	4498
6	Tamat Akademi/Sederajat	368
7	Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	695
8	Buta Huruf	87

Dari adanya tabel di atas dapat dijelaskan bahwa meskipun masyarakat Desa Ketapang pendidikannya sudah memadai, akan tetapi tidak semua anggota masyarakatnya dapat menikmati pendidikan tersebut dan hal tersebut dapat dilihat dari lebih banyaknya jumlah masyarakat yang hanya tamatan SD sebanyak 8.447 orang, bahkan tidak tamat SD sebanyak 247 orang, tamat SLTP sebanyak 5.646

orang, tamatan SLTA 4.498 orang, tamatan Akademi 368 orang, tamatan Perguruan Tinggi 695 orang, dan masih ada 87 orang yang buta huruf. Masih banyaknya penduduk yang memiliki pendidikan yang rendah, hal ini juga yang dapat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia yang dimiliki oleh semua individu.

Pendidikan merupakan salah satu syarat seseorang memperoleh penghidupan yang layak. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi kita dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan keahlian kita, sehingga meningkatkan kesejahteraan hidup. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi mempunyai kesempatan lebih luas dalam mengisi peluang kerja baik sektor formal maupun informal dibanding mereka yang berpendidikan rendah.

D. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat

Penduduk Desa Ketapang mempunyai hubungan satu sama lain yang terikat oleh hubungan-hubungan sosial kekerabatan yang cukup kental. Hubungan sosial orang di Desa Ketapang hampir sebagian besar mempunyai hubungan kekerabatan, apakah hubungan darah atau hubungan perkawinan. Orang sekerabat membedakan anggota kerabatnya atas kerabat dekat atau jauh. Diantara orang yang bertetangga yang mempunyai hubungan sosial yang intensif meskipun tidak sekerabat tetapi mereka saling memperlakukan sebagai kerabat.

Hubungan-hubungan sosial yang terjalin berdasarkan hubungan kekerabatan dan pertetanggan mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun ada pola-pola kebudayaan masyarakat yang kurang baik, yaitu tidak

akurnya hubungan antara mertua dan menantu yang tinggal dalam satu rumah. Dijelaskan oleh boelars dalam Kusnadi (2000:68) bahwa pola-pola kebudayaan masyarakat dicirikan oleh mobilitas sosial yang berdasarkan kehausan akan gengsi pribadi dan kelompok. Status ekonomi dan gengsi mewarnai hubungan sosial yang ada dalam masyarakat. Bagi para menantu perempuan dan ibu mertua, disini peneliti melakukan pbservasi kepada menantu yang tinggal satu rumah dengan ibu mertuanya yang terdapat di Desa Ketapang. Peneliti juga mendengar pengalaman beberapa rekan peneliti yang menceritakan kisah rumah tangganya selama tinggal satu rumah dengan ibu mertuanya. Didalam penelitian subyek sebagian besar adalah ibu rumah tangga, sehingga banyak memiliki waktu luang di rumah serta menantu perempuan sebagian besar merupakan pendatang di dalam rumah tangga sehingga mereka butuh penyesuaian terhadap lingkungan baru. Hal tersebut membuat peneliti memilih Desa Ketapang dan didukung adanya ciri-ciri populasi dalam penelitian yang telah dipersiapkan sesuai dengan karakteristik subyek yang akan diteliti.

E. Hasil Analisis Data

1. Penyesuaian Diri Istri dengan Mertua

Seorang istri yang tinggal dengan keluarga suami atau mertua merasa harus dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin guna mencapai keluarga yang harmonis. Karakteristik penyesuaian diri dibedakan menjadi dua, yaitu penyesuaian diri yang sehat dan penyesuaian diri yang tidak sehat. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri istri dengan mertua. Namun sebelum membahas

mengenai penyesuaian diri, maka penting diketahui tentang alasan pasangan suami istri tinggal dengan mertuanya.

“Saya tinggal dengan orangtua suami karena suami saya anak terakhir, sehingga sudah kesepakatan dengan kakak-kakaknya suami saya yang harus tinggal dan menjaga Bapak Ibu. Jadi ya saya ikut.” (ER)

“Alasan tinggal di rumah mertua karena suami meneruskan bisnis orangtuanya. Kebetulan produksinya juga di rumah orangtua, jadi ya keluarga kita tinggal bersama.” (SA)

“Tinggal dengan mertua karena memang belum ada rumah. Daripada ngontrak rumah, nabung dulu aja, sekalian beli rumah. Sementara ya masih tinggal dengan mertua, karena tempat kerja suami juga lebih dekat dengan rumah mertua.” (NLS)

Masing-masing latar belakang dari ketiga responden berbeda satu sama lain. Namun memiliki kesamaan karena mengharuskan mereka untuk tinggal bersama dengan keluarga suami atau mertua. Responden pertama ER mempunyai latar belakang posisi yang mengharuskan ER harus tinggal bersama mertua karena suami merupakan anak terakhir sehingga harus tinggal bersama mertua, responden kedua SA mempunyai latar belakang pekerjaan yang mengharuskan SA tinggal bersama mertua karena suami SA meneruskan bisnis orang tuanya selain itu tempat kerja SA yang juga dekat dengan rumah mertuanya sedangkan responden ketiga mempunyai latar belakang finansial karena NLY dan suami belum ada rumah jadi NLY dan suami masih tinggal bersama mertua. Berdasarkan ketiga latar belakang tersebut, tidak ada tuntutan dari orangtua atau paksaan dari pihak suami kepada responden supaya tinggal dengan mertua. Semua telah disepakati dan responden pun bersedia untuk tinggal bersama dengan orangtua suami.

Selanjutnya adalah penyesuaian diri yang dilakukan oleh masing-masing responden terhadap kebiasaan-kebiasaan yang ada di keluarga suami.

“Kebiasaan keluarga kita sih hampir sama, tidak jauh berbeda. Bedanya kalau sekarang ada suami dan mertua yang harus saya rawat, jadi setiap bangun pagi langsung bantu masak di dapur, beres-beres rumah nyiapin minum sama cemilan buat mertua juga. Baru setelah itu jaga warung, kebetulan ada warung di rumah mertua, saya yang suruh jaga. Biasanya sama ibu, saya nemenin ibu ngobrol.” (ER)

“Kebiasaan sehari-hari mungkin bedanya sama sebelum nikah ya harus bangun lebih pagi. Bantu yiapin sarapan buat suami dan anak-anak sama beres-beres kamar aja. Soalnya di rumah juga ada pembantu jadi saya nggak terlalu repot.” (SA)

Terlihat dari kedua reponden bahwa tidak ada perbedaan yang berarti antara kebiasaan saat tinggal dengan keluarga sendiri sebelum menikah dengan kebiasaan pada keluarga suami. Sama halnya dengan jawaban responden ketiga sebagai berikut.

“Kebiasaan baru sih nggak ada, paling bertambah aja yang perlu dikerjain. Masak buat empat orang, kalau nyuci cuma punya suami sih, bersih-bersih rumah juga. Nggak ada kebiasaan yang beda banget.”(NLS)

Terlihat bahwa ketiga responden tidak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri terhadap kebiasaan di rumah keluarga suami. Hal ini karena kebiasaan di keluarga suami tidak terlalu berbeda dengan kebiasaan keluarga dari ketiga responden. Selanjutnya adalah hubungan serta penyesuaian diri responden terhadap sifat dan sikap orangtua suami atau mertua.

“Hubungan saya sama kedua mertua baik-baik saja, karena sudah dua tahun tinggal bersama jadi sudah hapal sama sifatnya. Awal-awal pasti agak tertekan, karena ya berusaha buat menyenangkan kedua mertua. Nyesuaiin selera gitu, ya walaupun mereka orangtua saya juga, tapi kan bukan orang tua kandung jadi nggak bisa selalu menerima saya apa adanya. Orangtua kandung saya aja bisa kecewa sama saya.”

Kalau penyesuaian diri sih, ya itu saya tanya-tanya ke suami apa kesukaan Bapak sama Ibu, sifatnya gimana. Kebetulan Bapak sama Ibu orangnya disiplin, jadi ya saya harus menyesuaikan dengan rajin bangun pagi, bantu masak, bersih-bersih rumah, jaga toko. Untungnya mertua senang dan jarang komplain ke saya. Jadi nggak begitu ada masalah.” (ER)

Pernyataan responden pertama menunjukkan bahwa hubungannya dengan mertua merupakan hubungan yang sehat dan penyesuaian diri dengan sikap mertua pun berjalan dengan lancar. Sama halnya dengan yang terjadi pada responden kedua sebagai berikut.

“Hubungan sama mertua baik banget, soalnya mertua saya orangnya terbuka. Nggak begitu kolot seperti orang-orang tua kebanyakan. Waktu belum menikah juga udah sering main ke rumah, ngobrol-ngobrol dan kebetulan saya sama Ibu punya hobi yang sama, masak. Jadi sering ngobrolin tentang masakan. Kita juga sering belanja bareng, sama suami dan Bapak juga. Jadi sejak awal tinggal sampai sekarang sudah 4 tahun saya benar-benar diterima di keluarga suami. Untuk penyesuaian diri sih nggak ada yang spesial, karena Bapak sama Ibu nggak nuntut yang aneh-aneh ya saya seperti diri saya sendiri aja gitu. Saya orangnya cerewet dan Bapak sama Ibu malah senang soalnya ada teman ngobrol.” (SA)

Responden kedua juga mengalami penyesuaian diri yang mudah dengan mertua karena memiliki kesamaan hobi dan pikiran mertua yang sangat terbuka dan menerima responden dengan baik. Berbeda halnya dengan responden ketiga yang mengalami kesulitan melakukan penyesuaian diri dengan mertua.

“Hubungan sama mertua masih belum begitu dekat. Walau sudah setahun tinggal, tapi masih agak kagok dan canggung. Mungkin karena saya masih belajar juga jadi istri yang baik, jadi mertua juga ngebantu saya dengan naseahatin. Masalahnya mertua saya yang perempuan orangnya agak perfeksionis, jadi sering dicerewetin. Awal-awal agak nggak betah, tapi lama-lama saya sudah terbiasa. Dan saya juga tahu maksud Ibu baik mau ngebantu saya. Sekarang hubungan sudah lebih baik daripada awal dulu.

Penyesuaian diri yang saya lakuin ya dengan belajar masak yang bener, nyuci baju dan beresin rumah sampai bersih. Ikut Ibu belanja di pasar dan diajarin cara nawar yang bener. Karena saya sifatnya yang penting selesai aja, jadi nggak sesuai sama Ibu yang maunya selesai dengan sempurna.” (NLS)

Berbeda dengan dua responden lainnya, responden ketiga mengalami kesulitan melakukan penyesuaian diri dengan mertua karena perbedaan sifat yang terjadi antara responden dengan mertua. Perbedaan sifat ini dapat memicu terjadinya konflik antara menantu dan mertua. Konflik yang terjadi bisa berupa konflik ringan hingga serius tergantung dari masalah yang dialami oleh responden dan mertua. Sudah semestinya konflik ini dihindari dan untuk menghindarinya maka diperlukan penyesuaian diri yang baik.

“Kalau konflik yang serius nggak pernah kejadian sih. Paling konflik kecil, itupun biasanya karena sering salah paham atau nggak komunikasi satu sama lain. Semisal, saya lupa naruh barang di tempatnya dan pas Ibu atau Bapak butuh jadi barangnya nggak ada. Sering kena omel sih saya pas kayak gini. Tapi kan emang biasa orangtua ngomel atau nggerutu, habis barangnya ketemu nanti juga reda sendiri.” (ER)

“Konflik serius jangan sampai terjadi. Soalnya selama 4 tahun ini Alhamdulillah nggak ada konflik serius. Paling Bapak sama Ibu sering negur aja kalau saya marahin anak-anak. Bapak sama Ibu ini suka ngemanjain anak-anak, jadi kalau saya marahin sedikit, sayanya yang ditegur. Tapi itu pun negurnya sambil nasehatin, jadi nggak ngebentak apalagi sampai kita bertengkar.” (SA)

Responden pertama dan kedua tidak pernah mengalami konflik yang serius dengan mertua. Konflik yang terjadi hanyalah konflik kecil yang disebabkan oleh hal-hal sepele dan bukan merupakan hal yang serius. Sedangkan untuk responden ketiga, konflik yang terjadi adalah sebagai berikut.

“Pernah sekali di awal saya tinggal, saya benar-bener ngerasa nggak betah dan akhirnya terjadi konflik yang lumayan serius. Soalnya di awal saya sering merasa tersindir dengan omongan Ibu dan yak arena masih muda juga saya nggak suka diatur-atur. Sampai saya sering nangis dan minta ke suami untuk dibawa pulang ke rumah. Suami saya tanya ada masalah apa, tapi saya nggak berani bilang kalau saya tidak betah. Akhirnya saya bilang ke Ibu saya dan ini malah jadi kesalahan terbesar saya. Ibu saya langsung bilang ke suami sambil marah dan bilang kalau saya tinggal di rumah aja. Saya jadi merasa bersalah, tapi untungnya suami saya tahu apa yang harus dilakukan. Saya dibawa balik ke rumah suami, terus diajak bicara sama Ibu dan Bapak dengan suami yang jadi penengah. Akhirnya Ibu janji buat lebih baik ngajarin saya dan saya juga jadi tahu kalau Ibu bukan maksud untuk menyinggung saya tapi emang mau membantu. Ya begitu sifat ibu jadi saya harus bisa lebih berusaha untuk menyesuaikan diri.” (NLS)

Responden ketiga sempat mengalami masalah yang serius karena perbedaan sifat yang terjadi antara responden dengan mertua. Konflik juga terjadi karena tidak adanya komunikasi yang baik dan turut campur dari pihak lain. Jadi dapat dilihat bahwa untuk menghindari konflik dan melakukan penyesuaian diri yang baik, maka harus melakukan komunikasi yang benar sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Komunikasi sangat penting karena jika terdapat suatu masalah dan tidak segera dikomunikasikan maka akan menyebabkan masalah tersebut menumpuk dan tidak ada jalan keluar yang dapat diraih. Selain itu penyesuaian diri yang baik juga harus dilakukan dengan memiliki sifat mau menerima serta menghargai orang lain. Selain itu, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian diri yang akan dibahas berikut.

2. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Istri dengan Mertua

Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri diantaranya yaitu kemampuan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain, keadaan fisik yang sehat, intelegensi serta hobi dan minat. Berikut merupakan pembahasan masing-masing faktor sesuai dengan hasil wawancara dengan responden.

a. Kemampuan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain

Kemampuan mempertahankan hubungan baik akan sangat berguna untuk melakukan penyesuaian diri. Jika penyesuaian diri telah berjalan dengan baik, maka hubungan baik pun akan terbentuk dan kemampuan mempertahankan hubungan baik ini akan menolong seseorang untuk terus memiliki hubungan yang baik dan tidak perlu selalu melakukan penyesuaian diri lagi dan lagi.

“Saya rasa saya memang memiliki kemampuan mempertahankan hubungan dengan baik. Saat sudah melakukan penyesuaian diri dengan mertua dan diterima dengan baik, maka saya mempertahankan keadaan tersebut dengan tidak melanggar kepercayaan yang telah diberikan kepada saya oleh mertua. Dengan begitu maka mertua saya semakin percaya kepada saya dan hubungan kita akan berjalan dengan baik.” (ER)

Responden pertama menyatakan bahwa kemampuan mempertahankan hubungan baik dengan mertua datang dari adanya rasa saling percaya satu sama lain. Disamping itu, responden kedua menyatakan bahwa komunikasi yang sering juga merupakan hal yang penting untuk menjaga hubungan baik dengan mertua.

“Menurut saya, kalau untuk menjaga hubungan baik ya dengan sering-sering komunikasi. Ngobrol tentang hal yang disukai atau tentang kegiatan sehari-hari. Kalau saya seringnya jadi curhat sama mertua, tapi itu malah yang mendekatkan kita. Selain itu saya emang gampang dekat sama orang, jadi pertama ketemu sama mertua saya langsung sok kenal sok dekat gitu, dan untungnya mertua juga seneng sama sifat saya yang kayak gitu.” (SA)

Responden ketiga menyatakan bahwa kejujuran dan keberanian untuk mengungkapkan masalah menjadi sesuatu yang utama dalam menjalin suatu hubungan dengan siapapun, termasuk dengan mertua.

“Saya belajar dari pengalaman sih, jadi saya sadar kalau saya harus berani jujur dan bilang apa yang sebenarnya saya rasakan sama mertua saya. Emang awalnya saya sungkan dan nggak berani soalnya saya piker mertua sebagai orang luar. Karena waktu itu saya juga masih muda umurnya, saya tidak belum bisa berpikir dewasa, kalau sebenarnya mertua juga seperti orangtua saya sendiri, yang memang harus dihormati tapi tidak untuk ditakuti.” (NLS)

Dari ketiga responden didapatkan hasil bahwa kemampuan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain dapat dicapai dengan memberikan rasa saling percaya, sering berkomunikasi dan jujur satu sama lain. Kemampuan mempertahankan hubungan ini yang akan membantu penyesuaian diri istri dengan mertua.

b. Keadaan fisik

Keadaan fisik yang sehat menunjukkan keadaan mental yang sehat pula. Dengan keadaan fisik dan mental yang sehat maka seseorang akan memiliki pikiran yang lebih jernih dan terbuka sehingga tindakan yang diambil pun akan tepat .

“iya, kalau saya sedang datang bulan, rasanya semakin nggak bisa menolerir nasihat-nasihat mertua. Bawaannya pengen marah terus dan lebih sering ngedumel sama mangkel sendiri.” (NLS)

Responden ketiga menyatakan bahwa saat keadaan fisik tidak prima yaitu pada saat datang bulan, maka perasaan jengkel dan tidak bisa menerima nasihat mertua lebih sering terasa dibandingkan dengan hari-hari biasa. Hal ini juga didukung oleh jawaban dari responden kedua.

“Kalau saya lagi capek atau datang bulan, saya pasti bilang ke semua orang di rumah. Tujuannya biar seluruh orang rumah tahu dan ngerti dengan keadaan saya yang lagi sakit atau capek. Jadi mereka paham dengan nggak ngasih saya kerjaan atau ngerecokin saya dan biarin saya istirahat.” (SA)

Begitu pula dengan apa yang terjadi pada responden pertama.

“Waktu saya hamil sampai selesai persalinan kan bawaannya pasti cepet capek dan sakit di semua badan. Untungnya mertua udah ngerti, jadi pas saya hamil mereka sering ngebantuin saya buat beresin rumah dan sebagainya. Yang biasanya saya kerjain buat mereka, mereka kerjain sendiri. Saya disuruh istirahat.” (ER)

Responden pertama menyatakan bahwa saat keadaan fisik sedang tidak sehat, mertua lah yang lebih mengerti dengan tidak memberikan pekerjaan berat dan mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Dapat dikatakan bahwa ketika keadaan fisik tidak sehat maka harus diimbangi dengan perasaan sabar pada diri sendiri atau pihak lain lah yang harus lebih mengerti dengan keadaan fisik serta pikiran yang sedang kelelahan.

c. Intelegensi

Intelegensi seseorang didapat dari pendidikan formal dan pendidikan non formal. Jika seseorang memiliki tingkat intelegensi yang sama, maka hubungan baik akan mudah tercipta karena cara berpikir yang dimiliki sejalan dan tidak tercipta adanya konflik karena perbedaan cara pandang.

“Kebetulan Bapak sama saya sama-sama S1 jurusan manajemen, jadi ya saya nyambung ngobrol sama Bapak. Kadang kalau saya ada kesulitan di tempat kerja terkait dengan manajemen, ya saya tanya sama Bapak. Bapak kan lebih banyak tahu dan banyak pengalaman juga. Kalau sama Ibu kita sama-sama suka ngobrol dan jadi temen curhat.” (SA)

“Mertua kan orangnya disiplin, jadi lama-kelamaan saya juga ketularan disiplin. Emang dari awal juga saya orangnya nggak suka males-malesan, ketemu sama mertua yang disiplin banget, saya jadi ikut-ikutan.”

Kalau beda pendapat ya pernah, tapi paling karena hal sepele, bukan masalah yang serius.” (ER)

“Beda pendapat sih nggak, soalnya saya banyak nggak tahunya. Jadi saya percaya sama nasihat Bapak dan Ibu yang emang mau bantu saya jadi ibu rumah tangga yang baik.” (NLS)

Jawaban dari ketiga responden menunjukkan bahwa tingkat intelegensi mempengaruhi cara pandang akan sesuatu antara satu sama lain. Dengan tingkat intelegensi yang sama maka hubungan akan berkembang dengan mudah karena cara berpikir yang sejalan satu sama lain dan tidak adanya perbedaan pandang.

d. Hobi dan minat

Hobi dan minat juga merupakan hal yang penting selain tingkat intelegensi. Kesukaan yang sama akan membuat seseorang dekat karena rasa suka terhadap hal yang sama.

“Saya sama Ibu kan tugasnya jaga warung di rumah, jadi kami sering ngebahas produk-produk baru sama strategi jualan. Barang apa yang harus dibeli, produk dengan harga yang murah, sama nata toko gimana supaya menarik dan lain-lain.” (ER)

“Kan saya sama Ibu sama-sama suka masak. Udah deh klop banget kalau ngobrol masalah makanan. Sering belanja dan masak bareng juga buat orang rumah.” (SA)

“Untungnya saya sama Ibu mertua sama-sama suka nonton tayangan yang sama di televisi. Jadi kalau masalah televisi, kita nggak pernah saingan. Malah kadang kita rebutannya sama suami dan Bapak yang pengen nonton bola.” (NLS)

Ketiga jawaban dari responden menunjukkan bahwa hobi atau minat yang sama akan semakin mendekatkan hubungan responden dengan mertua, karena kesukaan yang sama dapat memberikan bahasan untuk dibicarakan dan dikerjakan bersama, sehingga perasaan mengerti satu sama lain akan mudah untuk terbentuk.

F. Pembahasan

1. Penyesuaian Diri Istri dengan Mertua

Penyesuaian diri yang dilakukan oleh istri kepada mertua merupakan penyesuaian diri sosial. Kelompok sosial dalam konsepnya terdiri dari rumah atau keluarga, sekolah, dan masyarakat. Terjadi pola hubungan dan keterkaitan secara integral antara ketiganya. Dalam konsepnya, Schneiders (Papalia, *et al.*, 2009) menyatakan bahwa penyesuaian diri terhadap rumah dan keluarga meliputi; (1) hubungan yang sehat antara anggota keluarga; (2) menerima otoritas orang tua; (3) mempunyai tanggung jawab dan menerima pembatasan dan larangan; (4) bersedia membantu keluarga secara individu maupun kelompok; (5) peran serta terhadap kepentingan keluarga. Guna menciptakan keluarga yang harmonis, maka penyesuaian diri dengan mertua merupakan hal yang harus dilakukan, terlebih jika seorang istri tinggal dengan keluarga suaminya.

Dalam penelitian ini, dilakukan wawancara kepada 3 orang responden yang tinggal bersama dengan keluarga suami atau mertuanya. Ketiga responden ini melakukan penyesuaian diri dengan mertua melalui tahapan pengenalan, penyesuaian diri, dan berakhir dengan sikap saling memahami serta mengerti satu sama lain. Secara ringkas, penyesuaian diri dalam pendapat Schneiders (Papalia, *et al.*, 2009) dan Tallent (Mardiyati, 2004) mengandung beberapa aspek sebagai berikut:

a. Kontrol emosi

Ditunjukkan dengan adanya ketenangan dan kemampuan mengendalikan perasaan ketika menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian. Dengan kontrol emosi, individu tidak dikuasai oleh emosi yang kuat seperti kemarahan, kecemasan, rasa tidak berdaya atau putus asa.

Kontrol emosi ini dilakukan oleh ketiga responden, terutama responden ketiga yang pada awalnya tidak tahan dengan nasihat dan teguran yang diberikan oleh mertuanya. Ditambah lagi dengan usia yang masih muda, responden belum bisa mengontrol emosi dengan baik sehingga terjadi kesalahpahaman dan menimbulkan konflik yang cukup serius. Berbeda dengan kedua responden lainnya yang memiliki kontrol emosi yang cukup bagus sehingga tidak menimbulkan adanya konflik serius.

b. Kemampuan belajar

Merupakan kemampuan individu dalam menilai situasi, permasalahan, keterbatasan atau kelebihan diri, menggunakan pertimbangan secara rasional, serta mampu menggunakan pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Dalam proses penyesuaian diri dengan mertua, ketiga responden dituntut untuk mampu mempelajari sifat yang dimiliki oleh mertua dan menyesuaikan diri dengan sifat-sifat tersebut. Seperti halnya responden pertama yang belajar untuk menjadi lebih disiplin karena memiliki mertua yang disiplin.

c. Tindakan langsung

Dalam hal ini, individu mampu memilih, mengembangkan dan melakukan usaha atau tindakan nyata yang bermanfaat, efektif, dan dapat mengambil kepuasan dalam menyelesaikan permasalahan dengan usaha sendiri maupun meminta bantuan orang lain.

Responden kedua melakukan tindakan secara nyata dengan mendekati mertua bahkan sebelum menikah. Dengan melakukan proses pendekatan secara langsung maka hubungan yang tercipta semakin baik dan semakin erat setiap saat. Ditambah dengan sikap saling mengerti satu sama lain maka memungkinkan adanya hubungan baik yang tercipta.

d. Hubungan interpersonal

Meliputi kemampuan individu dalam menjaga kelangsungan hubungannya dengan orang lain, bebas dari tanda-tanda menarik diri, merasa terkucil atau merasa sendiri, ikut serta dalam kegiatan sosial, serta melaksanakan tanggungjawab sesuai dengan tugas dan peran sosialnya.

Hubungan interpersonal hampir sama dengan kemampuan mempertahankan hubungan baik yang telah dibangun. Berdasarkan wawancara dengan ketiga responden, maka untuk menjaga hubungan ini dibutuhkan rasa saling percaya, komunikasi yang baik dan kejujuran satu sama lain.

Pada intinya, ketiga responden telah melakukan penyesuaian diri secara sehat dengan mertua, sehingga terciptalah hubungan yang sehat antara responden dengan mertua. Walaupun masih terdapat masalah yang ditemukan disana-sini dalam melakukan penyesuaian diri, namun itu merupakan hal yang wajar. Ketiga

responden menunjukkan kemampuan penyesuaian diri yang baik dengan pola pengenalan, penyesuaian diri, serta pemahaman dan berakhir dengan kebiasaan serta hubungan yang baik dengan mertua.

2. Faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Istri dengan Mertua

Powell (1983) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri itu sebagai *resources*. *Resources* tersebut adalah:

- a. Kemampuan untuk mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain

Adanya kemampuan mempertahankan hubungan yang baik dengan orang lain tentu dapat menjadikan seseorang untuk senantiasa menjaga dan tidak akan menghancurkan hubungan baik yang telah terjalin. Kemampuan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain dapat dilakukan dengan cara selalu memenuhi ekspektasi yang dipikirkan oleh seseorang terhadap diri sendiri. Seseorang dengan kemampuan ini tidak akan mengalami kesulitan yang berarti untuk melakukan penyesuaian diri dalam suatu hubungan atau dengan masyarakat.

Ketiga responden menyatakan untuk menjaga hubungan yang baik adalah dengan menumbuhkan rasa saling percaya, menjaga komunikasi tetap baik dan lancar serta berani jujur meskipun dengan mertua. Karena sebenarnya mertua adalah anggota keluarga yang tidak perlu ditakuti namun harus mampu dipahami dan dimengerti.

b. Kondisi fisik yang sehat

Dengan memiliki fisik yang sehat seseorang dapat berinteraksi baik dengan orang lain dan dapat lebih sering bertemu serta terjalin interaksi yang nyata sehingga dapat mempengaruhi penyesuaian diri seseorang.

Ketiga responden menyatakan bahwa dalam keadaan fisik yang tidak sehat memang tidak mudah untuk mengambil keputusan yang baik dan memikirkan apa yang sebaiknya dilakukan. Maka dari itu, kembali lagi pada bagaimana megomunikasikan keadaan yang tidak baik ini pada semua orang, terutama kepada mertu agar mengerti keadaan kita yang sebenarnya dan tidak terjadi kesalahpahaman.

c. Intelegensi

Semakin seseorang memiliki intelegensi yang tinggi, maka seseorang tersebut akan memiliki kesempatan menyesuaikan diri dengan lebih baik karena mengetahui hal tepat yang harus dilakukan pada situasi yang ada. Hal ini juga berlaku pada beberapa orang yang memiliki tingkat intelegensi sama, sebagai contohnya dua orang yang memiliki tingkat pendidikan formal yang sama maka bahan obrolan yang dimiliki juga akan sejalan.

Ketiga responden memiliki cara pandang yang hampir sama dengan mertua sehingga tidak ada perbedaan yang berarti. Jikapun ada, maka dengan melakukan penyesuaian diri maka perbedaan yang ada dapat dihilangkan.

d. Hobi dan minat-minat

Dua orang yang memiliki hobi serta minat yang sama akan mudah dalam menjalin suatu hubungan. Hal ini karena kesukaan dari masing-masing pihak sama dan membicarakan kesukaan sudah pasti dapat mendekatkan hubungan satu sama lain.

Ketiga responden memiliki hobi dan minat yang sama pada masing-masing mertuanya. Seperti pada responden satu yang sama-sama berminat dalam perdagangan karena memang memiliki usaha warung, responden kedua yang memiliki hobi sama berupa memasak, dan responden ketiga yang memiliki minat sama dalam menentukan tayangan di televisi. Kesamaan ini akan membawa pada hubungan baik dan sehat antara istri dan mertua.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola penyesuaian diri yang dilakukan oleh istri kepada mertua dimulai dengan pengenalan akan sikap dan sifat mertua, kemudian dilanjutkan dengan penyesuaian diri dan berakhir dengan kebiasaan serta pemahaman terhadap satu sama lain. Berdasarkan hasil analisis data dari responden, didapatkan hasil responden pertama dan kedua tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam melakukan penyesuaian diri dengan mertua, sedangkan responden ketiga mengalami kendala karena sifat yang berbeda dan usia responden ketiga tergolong masih muda sehingga belum bisa mengontrol emosi dengan baik dan benar.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri istri kepada mertua diantaranya adalah:

- a. Kemampuan mempertahankan hubungan baik

Berdasarkan hasil wawancara, kemampuan mempertahankan hubungan baik dapat dilakukan dengan memiliki rasa saling percaya satu sama lain, komunikasi yang baik dan saling memahami.

b. Keadaan fisik

Keadaan fisik juga akan mempengaruhi keadaan mental dan pikiran. Terbukti dari hasil wawancara, bahwa jika istri sedang mengalami sakit atau capek, maka pengambilan keputusan pun tidak akan berjalan dengan baik, dan lebih banyak rasa jengkel yang muncul. Hal ini dapat diatasi dengan memberitahu keadaan fisik yang tidak baik kepada semua orang, termasuk mertua.

c. Intelegensi

Tingkat intelegensi yang sama akan memberikan pola pikir dan cara pandang yang sejalan. Dari ketiga responden, pola pikir yang dengan mertua tidak begitu berbeda, jikalau berbeda, maka responden akan menyesuaikan diri dengan pola pikir mertua sehingga terhindar dari konflik.

d. Hobi dan minat

Hobi dan minat yang sama dapat mempererat hubungan baik yang telah ada. Ketiga responden memiliki kesamaan minat dan hobi masing-masing dengan mertua sehingga dapat mempererat hubungan yang ada.

B. Saran

Saran yang dapat digunakan untuk meningkatkan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menambah *significant other* sebagai responden dan pihak lain agar data yang didapatkan lebih valid dan benar adanya.
2. Menggali lebih dalam faktor lain yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri istri dengan mertua.

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

Nama :
Usia :
Agama :
Suku :
Pekerjaan :
Anak :
Lama tinggal bersama mertua :
Usia pernikahan :

Pertanyaan umum:

1. Bagaimana anda menyesuaikan diri saat tinggal bersama mertua?
2. Apakah anda sebelum menikah sudah mengetahui harus tinggal bersama dengan mertua?
3. Bagaimana respon anda ketika mengetahui harus tinggal bersama mertua?
4. Sudah berapa lama anda tinggal bersama mertua?
5. Bagaimana perasaan anda setelah tinggal bersama mertua?
6. Apakah ada rasa ketakutan ketika anda harus tinggal bersama mertua?
7. Bagaimana hubungan anda dengan mertua?
8. Apakah anda sudah tahu alasan mengapa harus tinggal bersama mertua?
9. Apa suka dan duka selama tinggal bersama mertua?
10. Apakah anda memiliki kemampuan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain atau mertua?
11. Apakah ada perbedaan kebiasaan di keluarga anda dengan di keluarga pasangan anda?
12. Menurut anda apakah kondisi fisik yang kurang sehat juga mempengaruhi hubungan anda dengan mertua?
13. Bagaimana cara berpikir anda dengan mertua? Berbeda atau sama?
14. Adakah kesamaan hobi atau minat sama mertua anda?

MENGENAI KONFLIK

1. Apakah anda pernah mengalami konflik dengan mertua?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anda dengan mertua berkonflik?
3. Apakah anda pernah mengalami konflik yang luar biasa dengan mertua?
4. Berapa lama biasanya anda dengan mertua berkonflik?
5. Apakah anda bercerita dengan suami ketika anda sedang berkonflik dengan mertua?
6. Bagaimana reaksi suami ketika anda sedang berkonflik dengan mertua?

7. Menurut anda apakah berbicara dengan suami permasalahan anda dengan mertua dapat selesai?
8. Apa yang anda lakukan jika sewaktu-waktu anda tidak dapat mengontrol emosi?
9. Bagaimana hubungan anda dengan suami ketika terjadi konflik dengan mertua? Apakah menjadi renggang atau tidak?
10. Apakah mertua anda selalu ikut campur dalam pernikahan anda?
11. Apakah anda pernah mengalami stress karena berkonflik dengan mertua?
12. Bagaimana cara anda menghilangkan stress tersebut?
13. Apa yang anda lakukan ketika berkonflik dengan mertua?

Hasil Wawancara Informan

Informan I

Ibu ER

- Peneliti : Ibu sebelumnya udah berapa lama menikah?
- ER : Nikah 3 tahun
- Peneliti : Tinggal sama mertua?
- ER : Sama, semenjak menikah langsung di sini
- Peneliti : Oh, berarti sebelum menikah ibu udah tau tinggal sama mertua?
- ER : Iya sudah tahu, udah dikasih tahu
- Peneliti : terus reaksi ibu gimana?
- ER : Ya gapapa sih, biasa saja
- Peneliti : Terus awal ibu menyesuaikan diri sama mertua gimana?
- ER: : Sebelum menikah saya sudah rada dekat sama ibu, jadi sesudah menikah tinggal menyesuaikan
- Peneliti : Oh, berarti dari awal sampai sekarang mertua gak berubah?
- ER : Biasa sih gak ada
- Peneliti : Terus waktu ibu sebelum menikah ada gak rasa ketakutan gitu tinggal sama mertua?
- ER : Ya pertama-tama ada sih
- Peneliti : Takutnya itu karena apa bu?
- ER : Ya dicerewatin apa gitu ya kan
- Peneliti : Bagaimana hubungan anda dengan mertua?
- ER : Hubungan saya sama kedua mertua baik-baik saja, karena sudah tiga tahun tinggal bersama jadi sudah hapal sama sifatnya. Awal-awal pasti agak tertekan, karena ya berusaha buat menyenangkan kedua mertua. Nyesuaiin selera gitu, ya

walaupun mereka orangtua saya juga, tapi kan bukan orang tua kandung jadi nggak bisa selalu menerima saya apa adanya. Orangtua kandung saya aja bisa kecewa sama saya. Kalau penyesuaian diri sih, ya itu saya tanya-tanya ke suami apa kesukaan Bapak sama Ibu, sifatnya gimana. Kebetulan Bapak sama Ibu orangnya disiplin, jadi ya saya harus nyesuaikan dengan rajin bangun pagi, bantu masak, bersih-bersih rumah, jaga toko. Untungnya mertua seneng dan jarang komplain ke saya. Jadi nggak begitu ada masalah

Peneliti : Apakah anda sudah tahu alasan mengapa harus tinggal bersama mertua?

ER: : Saya tinggal dengan orangtua suami karena suami saya anak terakhir, sehingga sudah kesepakatan dengan kakak-kakaknya suami saya yang harus tinggal dan menjaga Bapak Ibu. Jadi ya saya ikut

Peneliti : Ada gak suka dukanya tinggal sama mertua?

ER : Sukanya banyaklah, kumpul rame gak sepi

Peneliti : kalau dukanya?

ER : Oh banyak, haha.... pasti banyaklah, ga bisa disebutkan satu persatu habis itu nanti

Peneliti : Sebutkan satu saja bu, intinya ajalah

ER : Intinya ya pasti kurang bebaslah kan mesti jaga-jaga jugalah sama perasaan mertua, gak bisa sebebas kalau kita tinggal dirumah sendiri

Peneliti : Apakah ada perbedaan kebiasaan di keluarga anda dengan di keluarga pasangan anda?

ER : Kebiasaan keluarga kita sih hampir sama, tidak jauh berbeda. Bedanya kalau sekarang ada suami dan mertua yang harus saya rawat, jadi setiap bangun pagi langsung bantu masak di dapur, beres-beres rumah nyiapin minum sama cemilan buat mertua juga. Baru setelah itu jaga warung, kebetulan ada warung di rumah mertua, saya yang suruh jaga. Biasanya sama ibu, saya nemenin ibu ngontrol.

Peneliti : Menurut anda apakah kondisi fisik yang kurang sehat juga mempengaruhi hubungan anda dengan mertua?

ER : Waktu saya hamil sampai selesai persalinan kan bawaannya pasti cepet capek dan sakit di semua badan. Untungnya mertua udah ngerti, jadi pas saya hamil mereka sering ngebantuin saya buat beresin rumah dan sebagainya. Yang biasanya saya kerjain buat mereka, mereka kerjain sendiri. Saya disuruh istirahat

Peneliti : Bagaimana cara berpikir anda dengan mertua? Berbeda atau sama?

ER : Mertua kan orangnya disiplin, jadi lama-kelamaan saya juga ketularan disiplin. Emang dari awal juga saya orangnya nggak suka males-malesan, ketemu sama mertua yang disiplin banget, saya jadi ikut-ikutan. Kalau beda pendapat ya pernah, tapi paling karena hal sepele, bukan masalah yang serius.

Peneliti : Adakah kesamaan hobi atau minat sama mertua anda?

ER : Saya sama Ibu kan tugasnya jaga warung di rumah, jadi kami sering ngebahas produk-produk baru sama strategi jualan. Barang apa yang harus dibeli, produk dengan harga yang murah, sama nata toko gimana supaya menarik dan lain-lain.

Peneliti : Apakah anda memiliki kemampuan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain atau mertua?

ER : Saya rasa saya memang memiliki kemampuan mempertahankan hubungan dengan baik. Saat sudah melakukan penyesuaian diri dengan mertua dan diterima dengan baik, maka saya mempertahankan keadaan tersebut dengan tidak melanggar kepercayaan yang telah diberikan kepada saya oleh mertua. Dengan begitu maka mertua saya semakin percaya kepada saya dan hubungan kita akan berjalan dengan baik

Peneliti : Terus bu, selama ibu tinggal sama mertua pernah mengalami konflik?

ER : Enggak ada, selama ini nggak ada

Peneliti : Enggak ada ya bu?

ER : Aku kan baik hati, haha

Peneliti : Pasti pernah ya bu, walaupun bukan konflik besar tapi hanya cekcok atau beda pendapat gitu?

ER : Kalau konflik yang serius nggak pernah kejadian sih. Paling konflik kecil, itupun biasanya karena sering salah paham atau nggak komunikasi satu sama lain. Semisal, saya lupa naruh barang di tempatnya dan pas Ibu atau Bapak butuh jadi barangnya nggak ada. Sering kena omel sih saya pas kayak gini. Tapi kan emang biasa orangtua ngomel atau nggerutu, habis barangnya ketemu nanti juga reda sendiri.

Peneliti : Pernah gak bu, ibu mengalami stress selama tinggal bersama mertua?

ER : Hmm... Stress? Selama tinggal bersama mertua? Hmmm.... mungkin pertanyaanmu yang tadi itu ya? Enggak, bukan stress sih. Cuman kadang-kadang ada beda pendapat sedikit karena dia orang tua ya, orang tua an apalagi udah kayak orang tua kita sendiri kan ya, mungkin maunya “kamu tuh kayak gini” ngaturlah ya kan, “kamu harusnya begini”. Cuman kadang kan kenapa kok diatur-aturlah kayak gitu, aku

kan gak biasa kayak gitu. Tapi ya ngerti juga maksudnya dia itu sebenarnya baik. Yaudah kayak gitu aja sih. Bukan cekcok atau konflik yang besar gitu, beda pendapat dikit

Peneliti : Terus bagaimana ibu menyelesaikan konflik tersebut? Apakah ibu cuekin atau ibu diemin aja?

ER : Ya didiemin aja, memang dianya kayak gitu. Jadi ya ngertiin dia aja

Peneliti : Terus bu, ada gak kayak hubungan suami dengan ibu jadi renggang gitu karena gara-gara ibu konflik dengan mertua?

ER : Apa? Gimana? Jadi gak renggang?

Peneliti : Iya karena hubungan ibu dengan mertua jadi renggang sama suami?

ER : Oh enggak

Peneliti : Gak ada?

ER : Gak ada

Peneliti : Selama ibu beda pendapat sama mertua ibu, apakah bicara langsung ke mertua untuk minta maaf atau sama suami dulu?

ER : karena konfliknya itu bukan konflik yang besar, jadi angin lalu aja. Jadi kayak biasa aja, namanya juga ibu kan. Misalnya “kamu jangan gini”, terus au bilang “oh iya”. Kesel kadangkala tapi udah gitu aja. Nah besoknya udah ngobrol lagi kayak biasa, gak sampai melibatkan suami atau langsung ngomong ke dia. Ya udah gitu aja sih karena bukan konflik yang besar

Peneliti : Berarti gak langsung masuk ke hati ya bu?

ER : Gak ada, mudah memaafkan karena dia udah nganggep au anaknya sendiri jadi ya wajar kalau orang tua nasehatin anaknya. Kita juga sering bandel sama orang tua kan, ya sama lah kayak kamu sama mamamu sendiri gitukan? Suka cerewetin kamu kan, ah mama ini cerewet sekali tapi abis itu sudah

Peneliti : Sering gak ibu jalan bareng sama mertua?

ER : Sering

Peneliti : Biasanya kemana bu?

ER : ke mall

Peneliti : Pernah gak mertua ibu ikut capur pernikahan ibu?

ER : Enggak, dia sangat menghormati privasi aku dengan suami

Peneliti : Usia mertua ibu berapa ya?

ER : Itulah saya lupa (*tertawa*), kayaknya sekitar 60 an

Peneliti : Mertua ibu sekarang dimana?

ER : lagi keluar entah kemana itu tadi soalnya sama momong cucunya

Peneliti : Anak ibu berapa?

ER : Masih satu

Peneliti : Umur berapa bu?

ER : 2 tahun

Peneliti : Terus pernah gak bu apa yang dilakukan sama anak salah dimata mertua?

ER : Oh ya pernah, pernah kayak gitu. Pola asuh orang tua zaman dulu sama sekarang kan beda. Jadi kan banyak mitos. Misalnya apa ya... oh ini, namanya anak bayi kan sering dipakein jimat-jimat kayak gitu kan, kalung apa segala macam kayak gitu-gitu sedangkan aku kan gak kayak gitu, terus dia bilang “kamu itu ya jangan kayak gitu, nurutlah sama orangtua” zaman dulu kan kayak gitu, kita tuh bukannya sirik tapi ya namanya mencegah gitu kan. Aku kan bertentangan sama dia, jadi menurut aku ya nggak usahlah di pakein kayak gitu segala. Ya akhirnya dia tetap makein tapi besoknya aku lepas. Nah kalau udah kayak gitu dia udah ngerti sendiri, ya kayak gitu lah contoh kecilnya.

Informan II

Ibu SA

Peneliti : Ibu sebelumnya udah berapa tahun sudah menikah?

SA : 4 tahun

Peneliti : Terus berapa lama ibu tinggal sama mertua?

SA : Hmm... di itung dari tahun 2013 pernikahan saya, 2013 tepatnya 13 maret 2013 dan sampai sekarang masih tetap juga sama mertua dan mudah-mudahan sampai saat ini belum ada permasalahan yang kita hadapi yang begitu sulit kalau pun ada ya diselesaikan secara bersamalah secara kekeluargaan

Peneliti : Oh... berarti sebelum menikah ibu sudah tahu tinggal sama mertua?

SA : Iya udah tahu, udah dikasih tahu

Peneliti : Terus reaksi ibu gimana?

SA : Biasa aja, hehehe

Peneliti : Oh, biasa saja

SA : karena kebetulan kan rumah pun dekat sama kantor lebih enak sih banyak positif-positifnya

Peneliti : Terus awal ibu menyesuaikan diri sama mertua gimana?

SA : Gimana ya? Karena sebelumnya kan udah kenal, udah sering main kesini jadi gak banyak perubahan

Peneliti : Oh, berarti dari awal sampai sekarang gak berubah mertua?

SA : Biasa sih, gak ada

Peneliti : Waktu ibu sebelum menikah ada gak rasa ketakutan gitu tinggal sama mertua?

SA : Jadi ya karena udah kenal sebelumnya kan jadi biasa saja

Peneliti : Oh biasa saja, ada gak suka dan dukanya tinggal sama mertua?

SA : kalau sukanya sih apa ya? Ya saling terbuka kalau ada masalah gitu ita diskusikan gimana cara penyelesaiannya terus kalau dukanya gak ada sih selama ini baik-baik aja

Peneliti : Bagaimana hubungan ibu dengan mertua?

SA : Hubungan sama mertua baik banget, soalnya mertua saya orangnya terbuka. Nggak begitu kolot seperti orang-orang tua kebanyakan. Waktu belum menikah juga udah sering main ke rumah, ngobrol-ngobrol dan kebetulan saya sama Ibu punya hobi yang sama, masak. Jadi sering ngobrolin tentang masakan. Kita juga sering belanja bareng, sama suami dan Bapak juga. Jadi sejak awal tinggal sampai sekarang sudah 4 tahun saya benar-benar diterima di keluarga suami.

Untuk penyesuaian diri sih nggak ada yang spesial, karena Bapak sama Ibu nggak nuntut yang aneh-aneh ya saya seperti diri saya sendiri aja gitu. Saya orangnya cerewet dan Bapak sama Ibu malah seneng soalnya ada teman ngobrol.

Peneliti : Apakah ibu sudah tahu alasannya tinggal bersama mertua?

SA : sudah

Peneliti : Apa alasannya bu?

SA : Alasan tinggal di rumah mertua karena suami meneruskan bisnis orangtuanya. Kebetulan produksinya juga di rumah orangtua, jadi ya keluarga kita tinggal bersama

Peneliti : Apakah ada perbedaan kebiasaan di keluarga anda dengan di keluarga pasangan anda?

SA : Kebiasaan sehari-hari mungkin bedanya sama sebelum nikah ya harus bangun lebih pagi. Bantu nyiapin sarapan buat suami dan anak-anak sama beres-beres kamar aja. Soalnya di rumah juga ada pembantu jadi saya nggak terlalu repot

Peneliti : Apakah anda memiliki kemampuan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain atau mertua?

SA : Menurut saya, kalau untuk menjaga hubungan baik ya dengan sering-sering komunikasi. Ngobrol tentang hal yang disukai atau tentang kegiatan sehari-hari. Kalau saya seringnya jadi curhat sama mertua, tapi itu malah yang mendekatkan kita. Selain itu saya emang gampang deket sama orang, jadi pertama ketemu sama mertua saya langsung sok kenal sok deket gitu, dan untungnya mertua juga seneng sama sifat saya yang kayak gitu.

Peneliti : Menurut anda apakah kondisi fisik yang kurang sehat juga mempengaruhi hubungan anda dengan mertua?

SA : Kalau saya lagi capek atau datang bulan, saya pasti bilang ke semua orang di rumah. Tujuannya biar seluruh orang rumah tahu dan ngerti dengan keadaan saya yang lagi sakit atau capek. Jadi mereka paham dengan nggak ngasih saya kerjaan atau ngerecokin saya dan biarin saya istirahat.

Peneliti : Bagaimana cara berpikir anda dengan mertua? Berbeda atau sama?

SA : Kebetulan Bapak sama saya sama-sama S1 jurusan manajemen, jadi ya saya nyambung ngobrol sama Bapak. Kadang kalau saya ada kesulitan di tempat kerja terkait dengan manajemen, ya saya tanya sama Bapak. Bapak kan lebih banyak tahu dan banyak pengalaman juga. Kalau sama Ibu kita sama-sama suka ngobrol dan jadi temen curhat

Peneliti : Adakah kesamaan hobi atau minat sama mertua anda?

SA : Kan saya sama Ibu sama-sama suka masak. Udah deh klop banget kalau ngobrol masalah makanan. Sering belanja dan masak bareng juga buat orang rumah

Peneliti : Pernah punya masalah dengan mertua bu?

SA : Alhamdulillah enggak, lancar-lancar aja

Peneliti : Terus mertua sama ibu bagaimana cara berbicaranya?

SA : Biasa saja

Peneliti : Oh, biasa saja. Pernah punya konflik besar gitu bu sama mertua?

SA : Konflik serius jangan sampai terjadi. Soalnya selama 4 tahun ini Alhamdulillah nggak ada konflik serius. Paling Bapak sama Ibu sering negur aja kalau saya marahin anak-anak. Bapak sama Ibu ini suka ngemanjain anak-anak, jadi kalau saya marahin sedikit, sayanya yang ditegur. Tapi itu pun negurnya sambil nasehatin, jadi nggak ngebentak apalagi sampai kita bertengkar

Peneliti : Motivasi ibu bisa bertahan tinggal sama mertua apa?

SA : Enggak ada, jagain orang tua aja. Berharap orang tua disana aja yang jagain karena kita kan jauh dari orang tua

Peneliti : Orang tua ibu dimana?

SA : Di Jember

Peneliti : Oh, terus mertua ibu pernah nggak ikut campur dalam pernikahan ibu?

SA : Nggak pernah

Peneliti : Terus pernah nggak kayak ibu tuh marah gitu sama mertua terus sampai gak bisa mengontrol emosi?

SA : kalau biasanya saya sih usahakan selalu menjaga kontrol, menjaga emosi, selalu kontrol emosi karena kebetulan kan saya dari kecil memang jangan sampai yang terjadi “wah gitulah” jadi saya selalu jaga jangan sampai terjadi. Kalau saya pun emosi terus dia pun juga menjawab dengan emosi yang ada nanti stroke dong, hehehe

Peneliti : Pernah nggak ibu salah sama mertua tapi nggak ibu kasih tahu ke suami?

SA : Enggak

Peneliti : Selalu ibu kasih tahu sama suami?

SA : Iya karena yang tahu ceritanya ya suami sendiri

Peneliti : Terus reaksi suami ibu gimana?

SA : Ya gak ada sih, apa ya? Jarang ada masalah sih

Peneliti : Berarti ibu dekat dengan mertua lah ya?

SA : Deket lah karena sudah kayak orang tua sendiri

Peneliti : Anak ibu berapa?

SA : Anak 2, cewek semua

Peneliti : Umur berapa bu?

SA : Yang pertama umurnya 2 tahun yang kedua umurnya masih 3 bulan

Peneliti : Umur mertua ibu berapa?

SA : Sekitar 65an lah ya

Peneliti : Suami ibu anak pertama dari keluarga ini?

SA : Enggak anak ketiga

Informan III

Mbak NLY

Peneliti : Sebelumnya mbak sudah berapa tahun menikah?

NLY : Masih 1 tahun

Peneliti : Tinggal sama mertua?

NLY : Setelah menikah langsung tinggal bersama mertua

Peneliti : Berarti sebelum menikah mba sudah tahu harus tinggal bersama mertua?

NLY : Sudah tahu

Peneliti : Terus respon mbak gimana?

NLY : Saya responnya melihat kedepannya dulu aja, ya sekarang jalanin aja dulu baru ya kalau kira-kira ini tidak cocok ya baru kita cari tempat lain.

Peneliti : Sebelum mbak tinggal sama mertua ada gak rasa ketakutan gitu?

NLY : Rasa ketakutan itu selalu ada, kita berbuat apa pun kan namanya tinggal sama mertua ya pasti ada gitu ketakutannya. Contohnya kalau kita pulang telat pasti kena omel

Peneliti : Terus butuh berapa lama mbak menyesuaikan diri tinggal bersama mertua?

NLY : Hmm... kurang lebih berapa ya? Setiap saatlah ya namanya setiap saat itu kan berubah, namanya orang tua cepet sensitif ya setiap saat kita harus berubah pikiran gitu ya gak mungkin selamanya, eh gak mungkin hanya satu atau dua bulan. Ya seperti saya udah 1 tahun belum tentu juga saya tahu seluruhnya isi hati mertua saya

Peneliti : Bagaimana hubungan mbak dengan mertua?

NLY : Hubungan sama mertua masih belum begitu dekat. Walau sudah setahun

tinggal, tapi masih agak kagok dan canggung. Mungkin karena saya masih belajar juga jadi istri yang baik, jadi mertua juga ngebantu saya dengan naseahatin.

Masalahnya mertua saya yang perempuan orangnya agak perfeksionis, jadi sering

dicerewetin. Awal-awal agak nggak betah, tapi lama-lama saya sudah terbiasa. Dan

saya juga tahu maksud Ibu baik mau ngebantu saya. Sekarang hubungan sudah lebih baik daripada awal dulu.

Penyesuaian diri yang saya lakuin ya dengan belajar masak yang bener, nyuci baju dan beresin rumah sampai bersih. Ikut Ibu belanja di pasar dan diajarin cara nawar yang bener. Karena saya sifatnya yang penting selesai aja, jadi nggak sesuai sama Ibu yang maunya selesai dengan sempurna.

Peneliti : Alasan tinggal sama mertua apa mbak?

NLY : Tinggal dengan mertua karena memang belum ada rumah. Daripada ngontrak rumah, nabung dulu aja, sekalian beli rumah. Sementara ya masih tinggal dengan mertua, karena tempat kerja suami juga lebih dekat dengan rumah mertua

Peneliti : Terus apa suka dan dukanya selama tinggal bersama mertua?

NLY : kalau sukanya sih saling terbuka kalau ada masalah jadi didiskusikan gimana cara penyelesaiannya. Terus dukanya kurang bebas aja kalau tinggal bersama mertua kalau mau ngapa-ngapain merasa gak enak dan sungkan

Peneliti : Apakah mbak memiliki kemampuan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain atau mertua?

NLY : Saya belajar dari pengalaman sih, jadi saya sadar kalau saya harus berani jujur dan bilang apa yang sebenarnya saya rasakan sama mertua saya. Emang awalnya saya sungkan dan nggak berani soalnya saya pikir mertua sebagai orang luar. Karena waktu itu saya juga masih muda umurnya, saya tidak belum bisa berpikir dewasa, kalau sebenarnya mertua juga seperti orangtua saya sendiri, yang memang harus dihormati tapi tidak untuk ditakuti

Peneliti : Apakah ada perbedaan kebiasaan di keluarga mbak dengan di keluarga pasangan mbak?

NLY : Kebiasaan baru sih nggak ada, paling bertambah aja yang perlu dikerjain. Masak buat empat orang, kalau nyuci cuma punya suami sih, bersih-bersih rumah juga. Nggak ada kebiasaan yang beda banget

Peneliti : Menurut mbak apakah kondisi fisik yang kurang sehat juga mempengaruhi hubungan anda dengan mertua?

NLY : Iya, kalau saya sedang datang bulan, rasanya semakin nggak bisa menolerir nasihat-nasihat mertua. Bawaannya pengen marah terus dan lebih sering ngedumel sama mangkel sendiri

Peneliti : Bagaimana cara berpikir mbak dengan mertua? Berbeda atau sama?

NLY : Beda pendapat sih nggak, soalnya saya banyak nggak tahunya. Jadi saya percaya sama nasihat Bapak dan Ibu yang emang mau bantu saya jadi ibu rumah tangga yang baik

Peneliti : Adakah kesamaan hobi atau minat sama mertua?

NLY : Untungnya saya sama Ibu mertua sama-sama suka nonton tayangan yang sama di televisi. Jadi kalau masalah televisi, kita nggak pernah saingan. Malah kadang kita rebutannya sama suami dan Bapak yang pengen nonton bola

Peneliti : Selama tinggal dengan mertua pernah mengalami konflik gak?

NLY : Pernah sekali di awal saya tinggal, saya bener-bener ngerasa nggak betah dan akhirnya terjadi konflik yang lumayan serius. Soalnya di awal saya sering merasa tersindir dengan omongan Ibu dan ya karena masih muda juga saya nggak suka diatur-aturlah. Sampai saya sering nangis dan minta ke suami untuk dibawa pulang ke rumah. Suami saya tanya ada masalah apa, tapi saya nggak berani bilang kalau saya tidak betah. Akhirnya saya bilang ke Ibu saya dan ini malah jadi kesalahan terbesar saya. Ibu saya langsung bilang ke suami sambil marah dan bilang kalau saya tinggal di rumah aja. Saya jadi merasa bersalah, tapi untungnya suami saya tahu apa yang harus dilakukan. Saya dibawa balik ke rumah suami, terus diajak bicara sama Ibu dan Bapak dengan suami yang jadi penengah. Akhirnya Ibu janji buat lebih baik ngajarin saya dan saya juga jadi tahu kalau Ibu bukan maksud untuk menyinggung saya tapi emang mau membantu. Ya begitu sifat ibu jadi saya harus bisa lebih berusaha untuk menyesuaikan diri

Peneliti : Biasanya mbak cerita gak sama suami kalau lagi berkonflik dengan mertua?

NLY : Oh jelas dong

Peneliti : Terus kata suami mbak gimana?

NLY : Ya suami bilang kita jalani aja dulu sekarang nanti suatu saat akan tahu kepuasan itu dimana. Suatu saat akan bisa kita mandiri tanpa mereka juga, tanpa mertua juga kita harus mandiri. Jadi, kita juga harus belajar mandiri, dari situ kita mempelajari kesehari-harian kitalah tinggal sama orang itu, kita tahu menilai diri kita siapa, kesanggupan kita bagaimana, dari situ kita bisa belajar untuk mandiri gitu

Peneliti : Terus berapa lama biasanya mbak berkonflik dengan mertua?

NLY : Bisa dua sampai tiga hari

Peneliti : Terus cara penyelesaiannya?

NLY : Cara penyelesaiannya ya didiskusikan bersama dengan keluarga setelah itu mungkin ya kita duluan sebagai menantu, ya kita duluan yang ngomong. Contohnya, bertanya dalam hal memasak “buk hari ini kita masak apa?” nah gitu. Jadi gak mungkin orang tua membiarkan kita sudah memberikan pertanyaan dia gak menjawab? Ya dari situ kita bisa, ya udah kayak gitu aja. “oh ya masak ini ini lebih enak ya? Jadi kita pun jadi nyambung ceritanya. Jadi permasalahan tadi bisa ditutupin dengan kita tadi meminta atau bertanya atau kita menghilangkan rasa ego kita, menghilangkan rasa kita menang sendiri dihilangkan saja, namanya kita tinggal satu atap

Peneliti : Pernah gak sih mbaknya gak bisa mengontrol emosi karena berkonflik dengan mertua?

NLY : Gak pernah, paling kalau lagi ada konflik saya nangis di kamar, hehe

Peneliti : Hubungan mbak dengan suami ketika mbak berkonflik dengan mertua apakah menjadi renggang atau tidak?

NLY : Enggak, biasa aja tidak ada masalah

Peneliti : Terus ada nggak keinginan untuk tidak tinggal bersama dengan mertua?

NLY : Ada sih dan pasti punya keinginan kalau bisa kita lebih mandiri

Peneliti : Terus ada gak usaha buat ngomong sama suami untuk tidak tinggal sama mertua?

NLY : Yah sekali-kali

Peneliti : Terus suami mbak bilang apa?

NLY : Ya sabarlah, nanti ada waktunya

Peneliti : Pernah nggak mengalami stress gitu karena berkonflik dengan mertua?

NLY : Pernah

Peneliti : Bagaimana cara mbak menghilangkan stress?

NLY : Yah saya bicara sama temen, cari solusi gimana bagusnya. Dan sudah banyak curhat sama sahabat terus sahabat-sahabat saya bilang “oh ya begono-begini” terus saya bilang “oh iya-iya”. Ya udah gitu aja sih. Walaupun saya akui kalau saya itu gak terlalu salah dalam masalah ini, ya saya akui saya sebagai menantu, saya paling muda, dia orang tua saya, saya tetap hargai apa pun itu untuk menyelesaikan emosi tadi

Peneliti : Pernah gak mertua ikut campur dalam pernikahan?

NLY : kalau ikut campur dalam pernikahan saya kayaknya pernah tapi dalam segi positif, misalnya kayak kemarin tuh ulang tahun pernikahan saya dan suami, mertua bilang “gak kalian rayakan ulang tahun pernikannya? Terus saya “gak usah lah bu, cukup dirumah aja”

Peneliti : Umur Mertua mbak berapa?

NLY : Umur mertua saya sekarang menjalani 61 tahun

Peneliti : kan mbak selalu bercerita sama suami kalau lagi berkonflik sama mertua biasanya yang sering dibela siapa?

NLY : Hmm.. kalau yang sering dibela itu tidak ada bagian pembelaan itu, sama aja sih. Dia membela orang tuanya gak mungkin sepenuhnya, dia bagian saya sepenuhnya gak mungkin, jadi dia ditengah-tengah, dia menjadi penengah. Nah seperti itu

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Anissa, N., & Handayani, A. (2012). Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami. *Jurnal Psikologi Pitutur, Vol.1, No.1, 57-67*.
- Aryani, D., & Setiawan, J. (2007). Pola Relasi dan Konflik Interpersonal antara Menantu Perempuan dengan Ibu Mertua. *Arke, Vol.12*.
- Bachtiar, A. (2004). *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia*. Jogjakarta: Saujana.
- Baron, R., & Byrne, D. (2003). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Bungin, B. (2013). *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi, Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Prenada Media (Kencana).
- Cahya, A.P.D. (2008). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Konflik Menantu Mertua pada Menantu Perempuan yang Tinggal Serumah dengan Ibu Mertua*. Universitas Muhammadiyah: Surakarta.
- Calhoun, J., & Acocella, J. (1990). *Psikologi tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan. Terjemahan oleh Satmoko*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Creswell, John W. (2009). *Research Design Pendekatan Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Penterjemah Achmad Fawaid.
- Daradjat, Z. (1994). *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama.
- Duvall, E., & Miller, C. (1985). *Marriage and Family Development 6th edition*. New York: Harper & Row Publisher.
- Fatimah, E. (2006). *Psikologi Perkembangan : Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fitroh, S. (2011). Hubungan Antara Kematangan Emosi dan Hardiness dengan Penyesuaian Diri Menantu Perempuan yang Tinggal di Rumah Ibu Mertua. *Psikoislamika, Jurnal Psikologi Islam (JPI), Vol.8, No.1*.
- Gerungan, W. (1986). *Psikologi Sosial*. Bandung: ERESKO.
- Gunarsa. (2000). *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haditono, S. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta : Salemba Humanika
- Hurlock, E. (2006). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan) Edisi Kelima*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.

- Kartono, K. (1992). *Psikologi Wanita. Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Madu.
- Kertamuda, F. E. (2009). *Konseling Pernikahan untuk Keluarga Indonesia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Kulsum, U. (1997). *Hubungan antara Tingkat Kesulitan Masalah dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Timor-Timor di Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mahali, M. (2008). *Menikahlah, Engkau Menjadi Kaya*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mardiyati, A. (2004). *Kebahagiaan Perkawinan Istri Ditinjau dari Penyesuaian Diri dan Sikap Terhadap Remaja Mengenai Diri dan Lingkungannya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nancy, M. (2013). Hubungan Nilai Dalam Perkawinan dan Pemanfaatan dengan Keharmonisan Keluarga. 1858-2559. Bandung: Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil) Vol.5.
- Nur'aini. (2006). *Peranan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dalam Mengatasi Masalah Penyesuaian Diri Komunitas Remaja Minoritas Suku Punjab di Kota Medan*. Medan: Unimed.
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2009). *Perkembangan Manusia edisi 10 buku 2. Penerjemah Brian MARwensdy*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Powell, D.H. (1993). *Understanding Human Adjustment: Normal Adaption Through Life Cycle*. Canada: Little Brown & Company Limited.
- Purnomo, H.B. (1994). *Pondok Mertua Indah: Suatu Tinjauan Psikologis dan Hubungan Mertua-Menantu*. Bandung: Mandar Maju.
- Rosenhan, D., & Seligman, E. (1989). *Abnormal Psychology*. New York: W.W. Norton and Company inc.
- Sarwono, S. W. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: CV Rajawali.
- Saxton, L. (1986). *The Individual, Marriage and The Family*. California: Wadsworth Publishing Company.
- Soelaeman, M. (1994). *Pendidikan Dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2015). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sunarto, & Hartono, A. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, M. I. (2008). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri dalam Perkawinan dengan Kepuasan Perkawinan pada Individu yang Menikah Kembali (Remarried)*. Surabaya: Unair.
- Yusuf, S. (2000). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.